

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTsN 3
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ZAKHRI

NIM: 210201078

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTsN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhammad Zakhri
NIM: 210201078

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi PAI

(Dr. Silahuddin, M.Ag.)
NIP. 197608142009011013

(Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.Si.)
NIP. 198401012009011015

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTsN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Silahuddin, M.Ag.
NIP. 197608142009011013

Sekretaris,

Dr. Darmiah, S.Ag., MA.
NIP. 197305062007102001

Penguji I,

Dr. Mawardi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196905141994021001

Penguji II,

Realita, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197710102006042002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh**



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M. Ed., Ph. D
NIP. 1973010211997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI/ARTIKEL

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad zakhri
NIM : 210201078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ski di mtsn 3 aceh besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Juli 2026
Yang Menyatakan.

AR - RANI



57C9AAOX061051512

Muhammad zakhri
NIM. 210201078

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 3 Aceh Besar". Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, maupun sebagai referensi bagi guru, peneliti, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Banda Aceh, 28 Juni 2026

Penulis

Muhammad Zakhri

ABSTRAK

Nama : Muhammad Zakhri
 Nim : 210201078
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Mtsn 3 Aceh Besar
 Tebal Skripsi : 111
 Pembimbing : Dr. Silahuddin, M.Ag.
 Kata Kunci : Upaya Guru, Motivasi Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Namun, pembelajaran SKI sering dianggap kurang menarik sehingga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi ini mendorong perlunya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar, mengkaji dampak upaya tersebut terhadap motivasi belajar siswa, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu guru SKI dan tiga siswa kelas IX MTsN 3 Aceh Besar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi verbal dan nonverbal, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh meningkatnya minat belajar, rasa percaya diri, keaktifan dalam pembelajaran, hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta peningkatan hasil belajar. Adapun hambatan yang dihadapi guru meliputi rendahnya minat baca sebagian siswa, kurangnya ketertarikan terhadap beberapa materi SKI, keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional	10
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	12
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Upaya Guru dalam Pembelajaran.....	21
1. Definisi upaya guru	21
2. Bentuk-bentuk upaya guru.....	23
3. Peran guru.....	25
4. Kompetensi guru.....	28
B. Motivasi Belajar	37
1. Pengertian motivasi belajar	37
2. Fungsi motivasi belajar.....	39
3. Faktor- faktor yang memengaruhi motivasi belajar.....	41
4. Jenis-jenis motivasi.....	45
5. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar	48
6. Upaya meningkatkan motivasi belajar	49
C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	52
1. Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam.....	52
2. Ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Sumber Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Wawancara.....	57
2. Observasi	59
3. Dokumentasi.....	60
F. Instrumen Penelitian.....	60

1. Lembar Observasi.....	61
2. Pedoman Wawancara.....	61
3. Alat rekaman dan HP.....	62
G. Teknik Analisis Data	63
1. Kondensasi data (<i>Data Condensation</i>).....	63
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	63
3. Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan (<i>Drawing and Verifying Conclusions</i>).....	64
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
1. Triangulasi sumber	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	66
A. Gambaran Umum MTsN 3 Aceh Besar.....	66
B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	70
C. Dampak Upaya Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	75
D. Hambatan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	84
E. Pembahasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran dan Tindak Lanjut Penelitian	94
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi pendidikan abad-21 menuntut paradigma pembelajaran yang jauh lebih berpusat pada siswa. Pada era ini guru diharapkan mengadopsi metode kolaboratif, kreatif, dan berbasis pemecahan masalah bukan lagi sekadar ceramah satu arah agar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Menurut kerangka keterampilan abad-21, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi merupakan kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka..¹

Meskipun kurikulum menekankan pembelajaran yang bersifat inspiratif dan bermakna, dalam praktik di lapangan sering muncul kesenjangan yang cukup signifikan, khususnya dalam mata pelajaran SKI. Guru kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada peserta didik, terutama akibat keterbatasan kompetensi dan sumber daya pendukung. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas pelaksanaan di kelas tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran yang seharusnya bersifat inspiratif tidak diimbangi dengan praktik yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.² Salah satu aspek penggunaan metode pembelajaran yang

¹ Muhamad Majdi, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 : Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren" 3, no. 1 (2023): 12–25.

² Yulia Rakhma Salsabila and Muh Wasith Acha di, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV MI Salafiyah Tanjungsari," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 65–84.

masih sangat tradisional, seperti ceramah, yang kurang memfasilitasi partisipasi aktif dan refleksi siswa.³

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam mendorong peserta didik memahami dan menghayati perjalanan sejarah serta perkembangan peradaban Islam.⁴ Pemahaman terhadap SKI merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas keilmuan peserta didik. Disiplin tidak sekadar merekam jejak masa lalu, sejarah kebudayaan Islam menawarkan nilai, prinsip moral, serta wawasan peradaban yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik.⁵ Penting dipahami bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfokus pada penghafalan fakta-fakta sejarah, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Namun, mata pelajaran SKI masih sering dipandang kurang menarik oleh sebagian peserta didik karena pembelajarannya cenderung berfokus pada teks dan kurang melibatkan pendekatan partisipatif. Padahal, mata pelajaran ini memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan memperkuat jati diri keislaman peserta didik. Rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran SKI dapat

³ Mujianto Solichi, Rika Rahmawati, and Ainaul Mardiyah, "Upaya Guru dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Darul Ulum Jombang," *Religi: Jurnal Studi Islam* 11, no. No. 2 (2020): 123–136.

⁴ Ida Rosyida, *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023), hlm. 1.

⁵ Nur Asyifa Ananda and Noorazmah Hidayati, "Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern," *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Volume. 2, no. Nomor. 1 (2025): 110–21.

⁶ Siti Nur Azizeh, "Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 88–114.

menghambat pencapaian capaian pembelajaran dan secara langsung menurunkan prestasi belajar siswa.⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di MTsN 3 Aceh Besar, diperoleh informasi bahwa saat ini guru yang memiliki kompetensi khusus dalam mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik agar lebih menyukai mata pelajaran SKI. Kondisi ini terjadi karena materi SKI sering kali dianggap monoton dan rentan menimbulkan kebosanan apabila disampaikan dengan metode yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas ketika memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang menarik agar siswa berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam proses pembelajaran SKI.⁸

Kajian sejarah sebenarnya dapat membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai dasarnya, namun sering kali menjadi kering dan kehilangan makna. Materi pembelajaran kemudian hanya dipahami sebagai informasi faktual yang tidak memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Apabila kondisi ini tidak segera mendapatkan perhatian, dampak negatifnya semakin meluas, termasuk menurunnya minat siswa terhadap materi bernuansa sejarah yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran dan menghalangi tercapainya tujuan akhir

⁷ Saiful Anwar and Santiana, "Motivasi dan Minat Belajar Siswa Materi SKI di MTS Muslimat NU Palangka Raya," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. Nomor 3 (2025): 60–71.

⁸ Hasil Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Kamis Tanggal 20 November 2025 di Sekolah)

Pendidikan.⁹ Pembelajaran sejarah kerap dianggap membosankan, sehingga guru profesional perlu membangkitkan motivasi belajar agar minat peserta didik berkembang secara optimal.¹⁰

Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar SKI bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif dan kurang kontekstual atau bersifat guru-sentrik dan hafalan, sehingga siswa merasa materi tidak relevan dan sulit dicerna sebagai bagian dari pengalaman nyata mereka.¹¹ Lebih lanjut, rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran SKI yang kerap dipengaruhi oleh anggapan bahwa materi bersifat monoton menuntut guru untuk menerapkan strategi pedagogis yang mampu mengatasi hambatan tersebut dan menumbuhkan ketertarikan belajar.¹²

Motivasi belajar merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi cenderung menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.¹³ Namun demikian, kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI belum sepenuhnya optimal. Padahal,

⁹ Abdul Karim, *Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping*, n.d., <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/205/1687>.

¹⁰ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah* (Banyumas: ZT CORPORA, 2022), hlm. 191.

¹¹ Lenny Herlina, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat," *El-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 237–54.

¹² Rofi'ah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. Issue. 2 (2020): 33–40.

¹³ Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 7.

keberhasilan guru dalam membangkitkan motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut menjadi modal penting bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan strategis dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan.¹⁴ Guru dituntut untuk merancang dan mempersiapkan pembelajaran secara cermat, sistematis, dan terarah guna memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik serta meningkatkan mutu praktik pengajarannya.¹⁵ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pendidik dan peserta didik memikul tanggung jawab kolektif dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif.¹⁶

Penguatan motivasi belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menarik minat dan meningkatkan keterlibatan siswa. Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk aktif berpikir, berpartisipasi, dan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain ketertarikan terhadap materi, dukungan guru dalam membimbing dan memberi apresiasi, suasana kelas yang kondusif, serta penerapan metode yang bervariasi dan menantang. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pembelajaran SKI dapat

¹⁴ Ahyu Manja, "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa" 1 (2024): 79–86.

¹⁵ Eva Sekriyenti, *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI dan BP Melalui Penerapan Model Pembelajaran The Power of Two* (Pekalongan: NEM, 2024), hlm. 9.

¹⁶ Ahyu Manja, "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa" 1 (2024): 79–86.

menjadi lebih bermakna dan mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar secara konsisten dan mendalam.¹⁷

Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat meningkat ketika guru menerapkan pendekatan pedagogis yang interaktif dan kontekstual. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, memfasilitasi rasa ingin tahu, dan menumbuhkan minat intrinsik dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa bukan semata-mata disebabkan oleh materi pelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang inovatif dan belum mampu memenuhi kebutuhan belajar abad ke-21. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar memerlukan strategi yang menekankan interaksi, partisipasi aktif, dan relevansi materi bagi pengalaman belajar siswa.¹⁸

Interaksi pedagogis yang efektif antara guru dan siswa merupakan fondasi utama dalam membangun motivasi belajar yang tinggi. Relasi guru dan siswa yang positif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam dalam materi sejarah. Banyak siswa menganggap pelajaran SKI membosankan ketika guru kurang membangun kepedulian personal terhadap peserta didik, sebaliknya, guru yang proaktif menjalin komunikasi dan empati mampu menanamkan kesadaran historis dan religius kepada siswa.¹⁹ Sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik sekaligus teman belajar, guru SKI perlu

¹⁷ M Resky, H N Saputra, and Z Razilu, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 15, no. Nomor. 2 (2025): 7–11.

¹⁸ Herlina, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat."

¹⁹ Lestari Irawan, Munirah, and Rinaldi Datunsolang, "Peran Guru Dalam Menamkan Kepedulian Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Dirasatul Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 55–66.

mengembangkan gaya pengajaran yang menempatkan dirinya sebagai mitra dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pemberi materi.²⁰

Relasi pedagogis yang kuat tersebut akan semakin bermakna apabila diimbangi dengan lingkungan belajar yang menarik dan menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Lingkungan belajar yang kondusif juga memiliki peranan vital dalam memengaruhi motivasi siswa. Jika kelas SKI dikelola secara monoton dengan aktivitas terbatas, siswa cenderung merasa jenuh dan kurang bersemangat untuk mendalami materi sejarah Islam.²¹ Guru juga perlu memperhatikan desain fisik dan psikologis kelas misalnya penataan ruang, pencahayaan, dan pengaturan tempat duduk agar mendukung diskusi dapat menciptakan rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan belajarnya. Lingkungan demikian bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun rasa aman dan inklusif, yang pada akhirnya menumbuhkan keterikatan sosial antara siswa dan guru serta antarsiswa.

Motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan lingkungan, tetapi juga dapat tumbuh melalui figur teladan moral dan spiritual. Keteladanan guru menjadi sumber motivasi yang kuat, karena perilaku konsisten dalam ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran mendorong siswa untuk meniru sikap dan kebiasaan yang positif. Dengan demikian, guru yang menjadi panutan tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga berperan dalam

²⁰ Lufi Azizah, "Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Terpuji Terhadap Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta" 3, no. 1 (2023): 39–51.

²¹ Siti Maemunah, Kasja Eki Waluyo, and Masykur H Masyur, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 626–34, <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v5i4.8075>.

pembentukan karakter, menjadikan keteladanan sebagai medium yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan akhlakul karimah siswa.²²

Penelitian ini menyoroti upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 3 Aceh Besar. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang dapat tumbuh melalui interaksi positif, pengalaman menantang, dan keteladanan moral guru. Guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan semangat, minat, dan keterlibatan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak upaya guru tersebut terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar?
3. Hambatan apa yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar?

²² Dimas Prasetyo, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, and Masfufah Masfufah, “Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru di MTs Roudlotul Banat Sidoarjo,” *Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 SE-Articles (June 5, 2025): 51–60, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.7202>.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar.
2. Menganalisis dampak upaya guru tersebut terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar?
3. Mengidentifikasi hambatan apa yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep motivasi belajar siswa, peran guru, dan keteladanan moral dalam pembelajaran SKI. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun kebijakan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti mengembangkan pemahaman dan kompetensi profesional terkait motivasi belajar siswa dan peran guru dalam pembelajaran SKI.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong minat dan keterlibatan aktif dalam mata pelajaran SKI, serta membantu mereka mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan moral

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memahami cara meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran, memperkuat keteladanan moral, dan menciptakan interaksi yang positif sehingga siswa lebih termotivasi, aktif, dan terlibat dalam proses belajar SKI.

d. Bagi Lembaga Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pendidikan yang menekankan peningkatan motivasi belajar siswa khususnya pada Pelajaran SKI. Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk merancang pelatihan guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di sekolah.

E. Defenisi Operasional

1. Upaya Guru

Definisi Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari

jalan keluar), daya upaya.²³ Secara umum upaya adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sengaja dan terencana, dengan mencurahkan tenaga, pikiran, serta sumber daya lainnya, untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Sedangkan guru dalam KBBI adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁵ Guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.²⁶ Guru merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga mereka mampu mencapai kedewasaan, menjalankan peran sebagai makhluk Allah, serta bertindak sebagai khalifah di muka bumi.²⁷

Adapun upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan dan strategi yang dilakukan guru untuk membimbing, memotivasi, serta mendukung perkembangan peserta didik dalam mencapai sesuatu.²⁸

2. Motivasi Belajar

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Upaya,” Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 18 November 2025, <https://kbbi.web.id/upaya>

²⁴ Putri Ratna Sari, *Peran, Upaya Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik* (Bogor: Guepedia, 2022), hlm. 59.

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Guru,” Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 18 November 2025, <https://kbbi.web.id/guru>

²⁶ Efrianto Yuhan, *Karakter dalam Lingkar Peran Guru PAI* (Bogor: Guepedia, 2023), hlm. 39.

²⁷ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 1.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Motivasi,” Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 18 November 2025, <https://kbbi.web.id/motivasi>

melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi secara umum didefinisikan sebagai rangsangan atau dorongan yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Sumber motivasi dapat berasal dari orang tua, teman, guru, pengalaman masa lalu, atau figur yang diidolakan, dengan motivasi intrinsik dari dalam diri individu merupakan sumber yang paling kuat.²⁹

Belajar dalam KBBI adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.³⁰ secara umum belajar adalah Belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.³¹

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang mempengaruhi peserta didik untuk aktif, konsisten, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar secara optimal.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan diperlukan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian dan menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi sebelumnya terkait motivasi belajar dalam pembelajaran SKI.

1. Siti Maemunah, Kasja Eki Waluyo, dan Masykur H. Mansyur (2025) melalui artikel “Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” meneliti peran guru dalam

²⁹ Zubairi, *Meningkatan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 4.

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Motivasi*,” Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 18 November 2025, <https://kbbi.web.id/ajar>

³¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Beroientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 76.

meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa guru yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan inovator mampu meningkatkan keaktifan siswa. Metode interaktif seperti diskusi kelompok, role playing, dan penggunaan media audio-visual terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap peristiwa dan tokoh sejarah Islam, sekaligus meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menekankan pentingnya inovasi guru dalam strategi pembelajaran.³²

2. Siti Nur Azizeh (2021) dalam artikel “Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah” menggunakan pendekatan eksperimen terbatas. Penelitian ini memanfaatkan metode bercerita (*storytelling*) untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SKI, memperkuat daya ingat mereka melalui media visual, serta meningkatkan kemampuan bercerita yang berkaitan dengan sejarah Islam. Guru yang menyusun materi secara terstruktur dan kreatif dapat mencapai tujuan pembelajaran lebih efektif.³³

³² Maemunah, Waluyo, and Masyur, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”

³³ Azizeh, “Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah.”

3. Suhardi, Sutrisno, dan Maisalamah (2023) melalui artikel “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah” menggunakan metode survei dan wawancara untuk meneliti strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi seperti memberikan pujian, menggunakan variasi metode, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara signifikan meningkatkan motivasi siswa. Meskipun fokus penelitian pada Qur'an Hadis, strategi yang ditemukan dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membangun motivasi melalui pendekatan personal dan kreatif dalam pembelajaran.³⁴
4. Siti Rukmini Nugrahaeni, Asis Saefuddin, dan Alvin Yanuar Rahman (2024) dalam artikel “Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan instrumen angket dan observasi. Penelitian ini meneliti hubungan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa. Hasil menunjukkan bahwa gaya mengajar yang variatif, termasuk intonasi suara, metode penyampaian yang menarik, dan penciptaan lingkungan belajar kondusif, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi siswa SKI. Penelitian ini menekankan bahwa kemampuan guru dalam memodifikasi gaya mengajar sesuai karakter siswa

³⁴ Suhardi, Sutrisno, and Maisalamah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur ' an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2023): 66–75.

dapat meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan keaktifan belajar, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.³⁵

5. Munawwir, Anik Nur Maulidiyah, dan Safinatun Najah (2025) dalam artikel “Profesionalisme Guru Terhadap Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran SKI SD/MI” menggunakan studi kasus kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan pentingnya profesionalisme guru, penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran inovatif, komunikasi efektif, dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SKI meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran, media, dan interaksi dengan siswa menjadi faktor utama keberhasilan peningkatan motivasi belajar.³⁶
6. Hapsah Fauziah dan Silvi Dinar Fadilah (2025) melalui artikel “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran SKI” menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini meneliti pengaruh model *Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa SKI. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif ini

³⁵ Siti Rukmini Nugrahaeni, Asis Saefuddin, and Alvin Yanuar Rahman, “Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2024): 283–93.

³⁶ Munawwir, Anik Nur Maulidiyah, and Safinatun Najah, “Profesionalisme Guru Terhadap Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ski Sd/Mi,” *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 160–78.

mampu meningkatkan partisipasi, apresiasi, dan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar SKI.³⁷

7. Mira Khair dan Noor Azmah Hidayati (2024) dalam artikel “Membangun Minat Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi dan Metode Modul Ajar yang Kreatif” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menekankan penggunaan modul ajar kreatif, media visual, teknologi interaktif, serta umpan balik konstruktif dalam pembelajaran SKI. Hasil menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Temuan ini menekankan pentingnya kreativitas guru dan pemanfaatan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁸
8. Ahmad Roihan Albanna (2023) melalui artikel “Optimalisasi Metode Ceramah dan Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam” menggunakan metode studi kasus di MTs Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Penelitian ini meneliti bagaimana motivasi belajar

³⁷ Hapsah Fauziah and Silvi Dinar Fadilah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI,” *Jurnal Masagi* 03, no. No 2 (2025): 103–9, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.901>.

³⁸ M Khair and Noor Azmah Hidayati, “Membangun Minat Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Dan Metode Modul Ajar Yang Kreatif,” *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 47–56.

dapat ditingkatkan meskipun menggunakan metode ceramah konvensional. Hasil menunjukkan bahwa dukungan terhadap motivasi siswa dan kombinasi ceramah dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar SKI. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap menarik dan efektif.³⁹

9. Asmardi dan Munawir Pasaribu (2023) dalam artikel “Penggunaan Strategi Bercerita pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu” menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini meneliti efektivitas strategi storytelling dalam pembelajaran SKI. Hasil menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi siswa. Siswa mampu memahami konteks sejarah, nilai-nilai budaya, dan tokoh sejarah Islam dengan lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa strategi bercerita menjadi metode efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁰
10. Dalimunthe, F.I., Nasution, H.A., & Lubis, M.S.A. (2022) melalui artikel “Strategi Guru dalam Membantu Mengatasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ummul Quraa Medan

³⁹ Ahmad Roihan Albanna, “Optimising Lecture Methods and Learning Motivation to Improve Islamic Cultural History Outcomes : A Case Study at MTs Nurul Qur ’ an Pakunden Ponorogo Introduction Curriculum , 1 Aiming to Shape a Faithful Generation with a Noble Character and a Deep,” *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education* 4, no. 1 (2024): 135–46, <https://doi.org/10.5688/ajpe7044.9>.

⁴⁰ Asmardi and Munawir Pasaribu, “Penggunaan Strategi Bercerita Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu,” *EduInovasi* 4, no. 1 (2023): 327–45.

Tembung” meneliti upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah, kurangnya motivasi belajar, dan keterbatasan partisipasi aktif. Guru menerapkan strategi seperti penyesuaian metode pembelajaran, pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta pemberian motivasi langsung kepada siswa. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi belajar siswa secara signifikan.⁴¹

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan penelitian sebelumnya karena menggunakan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) dari Ryan dan Deci sebagai landasan analisis utama. Teori ini menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar autonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang dianggap paling relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan motivasi internal siswa. Penggunaan SDT memungkinkan penelitian ini menilai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar secara lebih komprehensif dan kontekstual. Relevansi dan kekuatan teori mutakhir ini menjadi nilai kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya.

⁴¹ Fachreza Ibrahim Dalimunthe, Hasnil Aida Nasution, and M Syukri Azwar Lubis, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Ummul Quraa Medan Tembung,” *Hijaz; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022, 15–19.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI, diikuti rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori membahas upaya guru dalam pembelajaran (definisi, bentuk Upaya, peran guru dan kompetensi), motivasi belajar (fungsi motivasi, factor-faktor motivasi, jenis motivasi, bentuk motivasi dan Upaya peningkatan motivasi) dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (hakikat Sejarah kebudayaan Islam, ruang lingkup, tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan karakteristik pembelajaran sejarah kebudayaan Islam).

Bab III Metode Penelitian menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data yang digunakan dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan lapangan mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SKI, dampaknya terhadap motivasi siswa, serta hambatan yang dihadapi. Temuan ini dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori yang telah ditinjau sebelumnya.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara komprehensif dan saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, dan pihak terkait untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru dalam Pembelajaran

1. Definisi upaya guru

Upaya guru diartikan sebagai tindakan sadar, terencana, dan sistematis yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Gage dan Berliner memaknai upaya guru sebagai seperangkat strategi instruksional yang dipilih secara tepat untuk mengarahkan perubahan belajar peserta didik.⁴² Joyce, Weil, dan Calhoun menegaskan bahwa upaya guru mencakup penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks kelas.⁴³ Dalam perspektif pedagogik modern, Shulman menekankan bahwa upaya guru berakar pada penguasaan *pedagogical content knowledge*, yakni kemampuan mengintegrasikan materi dan metode.⁴⁴

Sementara itu, Hattie menyatakan bahwa upaya guru yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kejelasan instruksi, kualitas umpan balik, dan ekspektasi tinggi.⁴⁵ Dari pendekatan psikologi pendidikan, Brophy menekankan bahwa upaya guru harus menciptakan iklim kelas kondusif yang mendorong motivasi intrinsik dan keberanian akademik siswa.⁴⁶ Slavin

⁴² Nathaniel Lees Gage and David C Berliner, *Educational Psychology*, 6th ed. (Boston: Houghton Mifflin, 2008), hlm. 112.

⁴³ Bruce R Joyce, Marsya Weil, and Emily Colhoun, *Joyce, Bruce*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2015), hlm. 8.

⁴⁴ Lee Shulman, "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform," *Harvard Educational Review* 57, no. 1 (April 1, 1987): 1 LP – 23, <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>.

⁴⁵ Johan Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2012), hlm. 38.

⁴⁶ Jere Brophy, *Motivating Students to Learn*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2010), hlm. 29.

kemudian menambahkan bahwa upaya guru merupakan tindakan berbasis bukti yang konsisten dengan prinsip efektivitas pembelajaran.⁴⁷

Uno menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik.⁴⁸ Sanjaya menambahkan bahwa upaya guru bersifat adaptif, yaitu kemampuan menyesuaikan metode dan pendekatan dengan dinamika kelas.⁴⁹ Dalam perspektif pendidikan Islam, Majid menekankan bahwa upaya guru mencakup keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan humanistik untuk membentuk perilaku belajar yang positif.⁵⁰

Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan seperangkat tindakan profesional, pedagogis, dan instruksional yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam keseluruhan proses pembelajaran. Upaya tersebut mencakup perencanaan pembelajaran yang komprehensif, pemilihan strategi dan metode yang relevan, pengelolaan interaksi edukatif di kelas, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar. Di samping itu, upaya guru juga melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang suportif, memotivasi, dan kondusif bagi keterlibatan siswa. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), upaya ini diwujudkan melalui pemilihan materi yang kontekstual,

⁴⁷ Robert E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2018), hlm. 145.

⁴⁸ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 56.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 106.

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 90.

pendekatan historis-kritis yang membangkitkan rasa ingin tahu, penguatan nilai keteladanan, serta penggunaan media dan teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, upaya guru dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberdayaan motivasi belajar siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam.

2. Bentuk-bentuk upaya guru

Upaya guru dalam proses pembelajaran mencakup berbagai tindakan terencana yang bertujuan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Menurut Uno upaya guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan instruksional.⁵¹ Sardiman menegaskan bahwa guru harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif melalui pemberian motivasi, penataan lingkungan belajar, serta pemilihan metode yang sesuai karakteristik siswa.⁵²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bentuk upaya guru mencakup pemberian perhatian individual, penggunaan metode yang variatif, dan komunikasi edukatif yang intensif, karena siswa akan lebih termotivasi ketika merasa diperhatikan dan didukung.⁵³ Guru harus menciptakan suasana

⁵¹ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, hlm. 45.

⁵² A. M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 92.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 73.

pembelajaran yang menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi aktivitas belajar aktif agar motivasi intrinsik siswa tumbuh.⁵⁴

Zainal Arifin juga menjelaskan bentuk upaya guru juga terlihat dari kreativitas dalam memilih media pembelajaran, termasuk media visual dan digital, yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi.⁵⁵ Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyasa bahwa guru perlu melakukan inovasi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi pendidikan, serta penguatan interaksi sosial di kelas.⁵⁶ Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI, bentuk upaya guru dapat berupa penggunaan kisah sejarah, pemetaan kronologi, penggunaan gambar peradaban Islam, serta diskusi reflektif untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap sejarah dan nilai-nilainya.

Berdasarkan teori-teori tersebut, bentuk-bentuk upaya guru mencakup: (1) perencanaan pembelajaran yang matang; (2) penggunaan metode inovatif; (3) pengelolaan kelas yang kondusif; (4) pemberian motivasi verbal maupun non-verbal; (5) pemanfaatan media kreatif; dan (6) evaluasi berkelanjutan. Seluruh bentuk upaya ini menjadi landasan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

⁵⁴ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi Dan Infomasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 58.

⁵⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2019), hlm. 101.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2018), hlm. 134.

3. Peran guru

Peran guru merupakan elemen kunci dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator yang membentuk karakter, keterampilan, serta pola pikir peserta didik agar mencapai perkembangan optimal secara akademik maupun non-akademik. Adapun beberapa peran guru sebagai berikut:

- a) Peran Guru sebagai Pendidik (*Educator*) Guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan moral peserta didik. Menurut Sardiman peran pendidik mencakup pembinaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika belajar. Sebagai pendidik, guru memberi teladan melalui sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari, sehingga menjadi model yang ditiru siswa.⁵⁷ Dalam pembelajaran SKI, peran pendidik sangat strategis karena nilai-nilai Islam tercermin dalam praktik keseharian guru.
- b) Peran Guru sebagai Pengajar (*Instructor*) Guru sebagai pengajar bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, menyusun materi, dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu menyampaikan pengetahuan dengan cara sistematis dan komunikatif agar tujuan pembelajaran tercapai.⁵⁸ Dalam pembelajaran SKI, pengajar harus

⁵⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, hlm 52.

⁵⁸ B. Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 33.

mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kekinian sehingga siswa memahami relevansinya.

- c) Peran Guru sebagai Pembimbing (*Guide*) Sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, memberikan bimbingan akademik maupun sosial, serta mengarahkan siswa mencapai potensi terbaiknya. Guru berperan mengarahkan proses belajar sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Peran ini menciptakan hubungan interpersonal yang positif dan mendorong kepercayaan diri siswa.⁵⁹
- d) Peran Guru sebagai Motivator (*Motivator*) Guru bertugas membangkitkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa melalui penghargaan, tantangan, serta suasana belajar yang menyenangkan. Guru sebagai motivator harus mampu menstimulasi kemauan belajar agar siswa terlibat aktif.⁶⁰ Dalam pembelajaran SKI, motivator penting untuk mengubah persepsi bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan.
- e) Peran Guru sebagai Fasilitator (*Facilitator*) Guru memfasilitasi kegiatan belajar dengan menyediakan berbagai sumber, media, dan situasi belajar. Guru yang mengondisikan lingkungan agar siswa mudah

⁵⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 71.

⁶⁰ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 115.

memahami materi. Guru SKI dapat memfasilitasi pembelajaran melalui media visual, kisah inspiratif, dan teknologi interaktif.⁶¹

- f) Peran Guru sebagai Evaluator (*Evaluator*) Guru sebagai evaluator bertanggung jawab menilai proses dan hasil belajar melalui teknik formatif maupun sumatif. Kunandar menjelaskan bahwa evaluasi membantu guru mengetahui ketuntasan dan kesulitan belajar siswa sehingga dapat merancang perbaikan.⁶² Dalam pembelajaran SKI, evaluasi diperlukan untuk memastikan siswa memahami makna nilai sejarah Islam, bukan sekadar menghafal fakta.
- g) Peran Guru sebagai Pengelola Kelas (*Class Manager*) Guru harus mampu mengelola kelas secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru sebagai pengelolaan kelas meliputi pengaturan tempat duduk, pengendalian disiplin, serta penciptaan interaksi yang harmonis. Pengelolaan kelas yang baik memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.⁶³
- h) Peran Guru sebagai Inovator (*Innovator*) Guru dituntut menghadirkan inovasi dalam metode, media, maupun strategi pembelajaran. Guru inovatif mampu menghadapkan siswa pada pengalaman belajar baru yang lebih menantang dan relevan.⁶⁴ Dalam pembelajaran SKI, inovasi

⁶¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 7th ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 84.

⁶² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo, 2021), hlm. 102.

⁶³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 145.

⁶⁴ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 87.

dapat berupa *storytelling*, *project-based learning*, media digital, dan diskusi sejarah kontekstual.

- i) Peran Guru sebagai Mediator (*Mediator*) Guru sebagai mediator berfungsi menjembatani siswa dengan sumber belajar melalui dialog, klarifikasi konsep, dan penjelasan yang memudahkan pemahaman. Guru sebagai pihak yang membantu siswa memperoleh dan mengolah informasi secara tepat.⁶⁵ Dalam pembelajaran SKI, peran mediator diperlukan untuk memetakan hubungan antara fakta sejarah dan nilai Islam.
- j) Peran Guru sebagai Teladan (*Role Model*) Peran keteladanan adalah aspek penting bagi guru, terutama dalam mata pelajaran bernuansa keagamaan. Guru yang menjadi teladan mampu menanamkan nilai religius, kejujuran, dan adab belajar secara lebih efektif dibanding nasihat semata.⁶⁶ Guru SKI harus menunjukkan akhlak mulia agar dapat membangkitkan motivasi spiritual dan moral siswa.

4. Kompetensi guru

Kompetensi secara umum merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas secara efektif dan efisien.⁶⁷ Dalam pendidikan, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan profesionalisme guru. Guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 14th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 59.

⁶⁶ Abdul Ghofir and Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2004), hlm. 41.

⁶⁷ Abdillah Hamdi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 3.

menerapkannya dalam praktik pembelajaran.⁶⁸ Seorang guru PAI yang kompeten mampu menjelaskan materi sekaligus menanamkan nilai melalui metode yang tepat serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi menjadi dasar penting bagi kualitas proses dan hasil pembelajaran.⁶⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, standar minimal yang wajib dipenuhi setiap guru yaitu 4 kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷⁰ Sedangkan untuk guru Pendidikan agama Islam dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 adalah pedoman untuk mengembangkan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah ditambah dengan kompetensi kepemimpinan (*leadership*) dan spiritual.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik di definisikan sebagai "*the interplay of skills, knowledge, attitudes, and motivational variables which are not innate but learned and taught that teachers need to master in order to be*

⁶⁸ Aldino Kelvin Nanda, "Analisis Eksistensi dan Kompetensi Guru dalam Mengajar di Era Society 5 . 0," *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi* 1, no. 12 (2021): 859–64, <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p859-864>.

⁶⁹ Aunur Rofika, Insani Putri, and Muhammad Wildan Shohib, "Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 244–55.

⁷⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang and Guru dan Dosen Dosen, *Presiden Republik Indonesia* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2005).

successful in the classroom"⁷¹ Kompetensi pedagogik merupakan integrasi kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terefleksikan dalam performa profesional guru untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik secara optimal. Kompetensi ini dibangun melalui penguasaan konsep dasar pembelajaran, keterampilan dalam merancang dan melaksanakan strategi mengajar yang efektif, serta sikap positif terhadap profesi mengajar. Selain itu, kompetensi pedagogik juga menuntut adanya dimensi estetika atau *art of teaching* yang memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan humanis.⁷²

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik, mengembangkan kurikulum serta perangkat pembelajaran, merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, serta melakukan penilaian terhadap capaian belajar siswa secara berkelanjutan. Di samping itu, kompetensi pedagogik menuntut guru untuk mampu memberikan bimbingan dan fasilitasi yang tepat

⁷¹ Eckhard Klieme, Johannes Hartig, and Dominique P Rauch, "Chapter 1 The Concept of Competence in Educational," No. January (2008): 4–22.

⁷² Een Y. Haenilah, *Kompetensi Pedagogik Melejitkan Profesionalisme Guru* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), hlm. 27.

sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.⁷³

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan seperangkat kualitas personal yang harus dimiliki guru sebagai individu yang berkarakter, berintegritas, matang secara emosional, serta memiliki sikap yang stabil dan berwibawa. Kompetensi ini memegang peranan penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat akan tercermin melalui sikap yang bertanggung jawab, konsisten dalam bertindak, mampu mengendalikan emosi dengan baik, serta menunjukkan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan.⁷⁴

Kompetensi kepribadian yang matang dan berakhlak baik akan tercermin dalam perilaku profesional yang ditampilkan guru dalam proses pendidikan. Kompetensi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pola sikap, tindakan, serta kualitas interaksi guru dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah. Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi landasan utama dalam membangun

⁷³ M. Shaleh, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-Siswi Di MI . Al-Ihsan V / B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2024).

⁷⁴ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 75.

integritas, keteladanan, dan kredibilitas seorang guru sebagai figur pendidik.⁷⁵

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam membangun hubungan harmonis dengan peserta didik, kolega, orang tua, dan masyarakat secara profesional. Kompetensi ini menuntut guru mampu berkomunikasi efektif, bekerja kolaboratif, serta menunjukkan sensitivitas terhadap keragaman budaya dan kebutuhan sosial peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung menciptakan iklim kelas yang inklusif, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif dan partisipatif.⁷⁶ Menurut Sudjana, interaksi sosial yang efektif menjadi fondasi ketercapaian tujuan pembelajaran karena guru berperan sebagai mediator sosial yang memfasilitasi dinamika kelompok belajar.⁷⁷

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam menjalin interaksi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Melalui kompetensi ini, guru mampu menghargai keberagaman latar belakang peserta didik dan mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat inklusif. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik, seperti

⁷⁵ Siti Hinda Syah et al., “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 8761–69.

⁷⁶ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

⁷⁷ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 40.

kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif. Hubungan yang harmonis antara guru, orang tua, dan masyarakat juga dapat memperkuat sinergi pendidikan sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.⁷⁸

d) Kompetensi professional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam menguasai substansi keilmuan sesuai dengan bidang yang diajarkannya, termasuk memahami konsep, struktur, dan perkembangan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Kompetensi ini menuntut guru untuk mampu mengorganisasi dan mengembangkan materi pembelajaran secara sistematis, memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, serta memanfaatkan berbagai sumber dan teknologi pembelajaran guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Kunandar menjelaskan bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan substansi materi serta kemampuan pedagogis dalam mengelolanya agar tujuan pembelajaran tercapai.⁷⁹ Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki kecakapan akademik dan

⁷⁸ Suci Ramadani, Nuzuliyah, and Arvina Nur Hidayah, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Positif di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlusunnah* 8, no. 1 (2025): 67–75.

⁷⁹ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 80.

keterampilan mengajar yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum.⁸⁰

Profesionalisme guru pada dasarnya mencerminkan kapasitas seorang pendidik dalam menjalankan fungsi pendidikan secara efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntutan profesinya. Karakteristik utama guru profesional meliputi penguasaan yang kuat terhadap kompetensi pedagogik dan substansi keilmuan yang menjadi bidang ajarnya. Selain menguasai materi pembelajaran secara mendalam, guru juga memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut melalui strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru profesional tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi belajar peserta didik.⁸¹

e) Kompetensi Kepemimpinan (*Leadership*)

Kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan strategis untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu dalam suatu proses sosial yang terencana. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi ini menjadi aspek esensial karena peran mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga memimpin, membimbing, dan membentuk perilaku seluruh warga sekolah agar selaras dengan

⁸⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hlm. 75.

⁸¹ Syarifah Widya Ulfa et al., "Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa 2*, no. 4 (2024): 24–38.

nilai-nilai dan budaya Islam. Dengan demikian, kompetensi kepemimpinan mencakup kapasitas guru PAI dalam menciptakan, menegakkan, dan menginternalisasikan budaya Islami pada satuan pendidikan melalui keteladanan, komunikasi efektif, serta pengelolaan lingkungan belajar yang berorientasi pada pembinaan karakter.⁸²

Kompetensi kepemimpinan (leadership) merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki guru dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengarahkan, memengaruhi, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, kompetensi kepemimpinan berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan, sekaligus membangun interaksi sosial yang efektif dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, kompetensi kepemimpinan memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menjadi dasar profesionalisme guru.⁸³ Dengan kata lain, kemampuan kepemimpinan memungkinkan guru untuk mengelola dinamika kelas, membangun hubungan yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang

⁸² Fashi Hatul Lisaniyah and Mira Shodiqih, "Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *Tadris* 15, no. 2 (2021): 1–10.

⁸³ Aswatun Hasanah, Indah Hari Utami, and Noven Kusainun, "Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2020): 10–20.

kondusif, sekaligus meningkatkan efektivitas seluruh aspek profesionalisme guru.

f) Kompetensi Spritual

Kompetensi spritual dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menangkap, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang melampaui dimensi material dan fisik. Kompetensi ini mencakup kapasitas untuk menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup, mengembangkan sikap syukur, kasih sayang, dan kesabaran, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.⁸⁴

Kompetensi spritual guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan profesional, tetapi juga menuntut kesadaran tinggi akan keimanan dan ketaatan kepada Allah, yang menjadi sumber energi positif dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Kompetensi ini, yang dapat disebut sebagai kepribadian berbasis etika religius-teologis, memungkinkan guru meneladani ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kompetensi spritual, guru mampu mengilhami, membimbing, dan mempengaruhi peserta didik dalam dimensi keyakinan, perilaku, pengalaman, dan pengetahuan, sehingga nilai-nilai ketuhanan dan akhlak terinternalisasi dalam budaya sekolah,

⁸⁴ Asnat Paulina Radja Wadu, "Kompetensi Spritual Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Abad 21 di SMA 17 Batam," *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 52–72.

proses pembelajaran, dan perilaku peserta didik. Kompetensi ini menjadikan guru sebagai teladan yang mampu memadukan aspek religius, etis, dan profesional dalam Pendidikan.⁸⁵

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif.⁸⁶ Menurut Deci & Ryan “*Motivation concerns energy, direction, persistence, and equifinality all aspects of activation and intention*”.⁸⁷ Motivasi adalah energi, arah, dan ketekunan (*persistence*) perilaku manusia yang menentukan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan. Motivasi tidak hanya dilihat sebagai seberapa besar dorongan seseorang, tetapi juga kualitas motivasi, apakah berasal dari dorongan internal (*intrinsic*) atau karena tekanan luar (*extrinsic*). Motivasi intrinsik muncul ketika individu melakukan aktivitas secara sukarela karena rasa minat atau kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena faktor luar seperti hadiah, hukuman, atau tuntutan sosial.⁸⁸ Dalam belajar pada dasarnya terdapat proses yang menuntut usaha sadar, energi mental, dan konsistensi. Oleh sebab itu, motivasi sering disebut sebagai motor penggerak utama kegiatan belajar.

⁸⁵ Sarkowi, “Teologi Pendidikan Islam : Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru,” *Mafatihah : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2022).

⁸⁶ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), hlm. 11.

⁸⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985), hlm. 3.

⁸⁸ Richard M Ryan and Edward L Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

Menurut Uno, motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercapai perubahan perilaku yang relatif menetap.⁸⁹ Woolfolk menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan proses internal yang memberi energi, arah, dan keberlanjutan pada perilaku belajar, termasuk bagaimana siswa memilih tugas, seberapa tekun mereka bertahan, serta strategi apa yang mereka gunakan.⁹⁰ Senada dengan itu, Schunk menegaskan bahwa motivasi adalah proses yang memulai dan mempertahankan aktivitas belajar, yang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri, tujuan, dan keyakinan kemampuan (*self-efficacy*).⁹¹

Perspektif lain disampaikan Santrock yang menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, terutama dalam konteks pencapaian akademik.⁹² Sementara itu, Ormrod menekankan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan faktor kognitif seperti harapan keberhasilan, atribusi penyebab, dan nilai tugas yang diberikan.⁹³ Dalam pandangan Slavin, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan dorongan individu, tetapi juga faktor sosial dan konteks kelas yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar.⁹⁴

⁸⁹ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, hlm. 23.

⁹⁰ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 13th ed. (States of America: Pearson, 2016), hlm. 476.

⁹¹ Dale H. Schun, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2020), hlm. 48.

⁹² Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2016), hlm. 424.

⁹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Human Learning*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2020), hlm. 142.

⁹⁴ Slavin. E. Robert, *Educational Psychology: Theory and Practice* (New York: Pearson, 2018), hlm. 215.

2. Fungsi motivasi belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi memegang peranan mendasar karena tanpa adanya motivasi, peserta didik tidak memiliki dorongan internal untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi menentukan seberapa kuat usaha yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong individu melakukan aktivitas belajar secara efektif dan berkesinambungan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung belajar dengan antusias, sehingga peluang mencapai prestasi meningkat. Karena itu, motivasi harus dipelihara oleh guru dan siswa. Motivasi berfungsi menggerakkan tindakan, mengarahkan perilaku menuju tujuan belajar, serta menyeleksi aktivitas yang relevan dan bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar.⁹⁵

Menurut Djamarah *Psikologi Belajar* dalam Yudianto (2021) mengemukakan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu⁹⁶:

a. Motivasi sebagai pendorong tindakan

Yaitu motivasi berfungsi memberikan dorongan awal yang memengaruhi sikap peserta didik dalam merespons kegiatan belajar. Dorongan psikologis ini menjadi kekuatan internal yang kemudian terwujud dalam bentuk perilaku nyata.

b. Motivasi sebagai penggerak aktivitas

⁹⁵ Mustapa, *Kelas Matematika Seru Dengan Model Pembelajaran CRH, RME Dan TAI* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), hlm. 75.

⁹⁶ Mohamad Yudianto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), hlm. 20-21.

Yaitu kekuatan psikologis yang muncul dari motivasi berperan mengaktifkan energi psikis dan fisik siswa sehingga mereka terdorong untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan berkesinambungan.

c. Motivasi sebagai pengarah perilaku

Yaitu siswa yang memiliki motivasi akan mampu menentukan dan memilih tindakan yang relevan dengan tujuan belajar, sekaligus mengabaikan aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Hamzah B. Uno dalam Sajudin (2021), motivasi memiliki beberapa peran penting dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu⁹⁷:

a. Motivasi sebagai penguat proses belajar.

Motivasi berfungsi memperkuat proses belajar ketika peserta didik menghadapi permasalahan yang menuntut penyelesaian berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya. Dalam situasi ini, motivasi menjadi faktor yang memungkinkan siswa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki untuk mencapai solusi.

b. Motivasi sebagai penjelas dan penegas tujuan belajar.

Motivasi juga berperan dalam membantu siswa memahami tujuan pembelajaran. Keterkaitan motivasi dengan makna belajar sangat kuat; siswa akan terdorong untuk mempelajari sesuatu apabila mereka

⁹⁷ Muhammad Sajudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Reward and Punishment* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021), hlm. 24.

mengetahui manfaat, relevansi, atau nilai praktis dari materi yang dipelajari.

c. Motivasi sebagai penentu ketekunan belajar

Motivasi menjadi dasar bagi ketekunan siswa dalam belajar. Peserta didik yang telah memiliki motivasi yang kuat akan berupaya mempelajari materi dengan serius dan konsisten, dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan elemen penting dalam proses belajar karena menentukan arah, kekuatan, dan ketekunan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi berperan memperkuat pengalaman belajar ketika siswa menghadapi permasalahan yang memerlukan pemanfaatan pengetahuan sebelumnya. Selain itu, motivasi membantu memperjelas dan memaknai tujuan belajar, sehingga siswa lebih memahami manfaat serta relevansi materi yang dipelajari. Motivasi juga menjadi faktor utama yang mendorong ketekunan dan konsistensi siswa dalam belajar. Dengan demikian, motivasi berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses belajar dan pencapaian hasil yang optimal.

3. Faktor- faktor yang memengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keterlibatan, ketekunan, dan keberhasilan siswa. Berbagai teori menjelaskan bagaimana motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, lingkungan belajar, dan

keyakinan diri. *Self-Determination Theory* (SDT) adalah salah satu teori motivasi paling berpengaruh dalam psikologi modern yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini menekankan bahwa kualitas motivasi seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi yaitu *Autonomy*, *Competence* dan *Relatedness*. Pemenuhan kebutuhan ini memungkinkan individu mengembangkan motivasi yang bersifat *self-determined*, yaitu dorongan yang berasal dari kesadaran internal, bukan tekanan eksternal.⁹⁸

- a. Otonomi (*Autonomy*), dijelaskan sebagai “*the need to self-regulate one’s experiences and actions*” kebutuhan untuk mengatur pengalaman dan tindakan diri sendiri.⁹⁹ Autonomi berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merasa bahwa ia mengendalikan tindakannya sendiri. Konsep ini tidak berarti kebebasan tanpa batas, tetapi perasaan bahwa tindakan yang dilakukan muncul dari pilihan pribadi, bukan akibat tekanan atau paksaan dari luar.¹⁰⁰
- b. Kompetensi (*Competence*) yaitu “*the need to feel effective in one’s ongoing interactions with the social environment and to experience opportunities to exercise and express one’s capacities.*” kebutuhan untuk merasa efektif dalam interaksi dengan lingkungan serta mendapatkan kesempatan untuk menggunakan dan mengekspresikan

⁹⁸ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Publications, 2017), hlm 8.

⁹⁹ Ryan and Deci, hlm 10.

¹⁰⁰ Tarumingkeng C. Rudy, *Deci & Ryan : Self-Determination Theory (SDT)* (Bogor, 2025), hlm. 3.

kemampuan diri.¹⁰¹ Keinginan untuk merasa mampu, terampil, dan berhasil menghadapi tantangan.¹⁰²

Kebutuhan akan kompetensi menuntut individu untuk menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, beradaptasi dengan tuntutan yang berubah, serta mencapai hasil yang diharapkan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Kompetensi merupakan elemen fundamental dari motivasi intrinsik karena berkaitan dengan dorongan internal untuk merasa efektif dan mampu. Pemenuhan kebutuhan ini tercermin melalui keinginan individu untuk mempengaruhi lingkungannya, menguasai kondisi yang dihadapi, dan menyelesaikan tugas dengan tingkat keberhasilan yang memadai. Dengan demikian, individu termotivasi untuk terus mengembangkan kapasitasnya agar mampu berfungsi secara optimal di lingkungan belajar maupun sosial.¹⁰³

- c. Keterhubungan (*Relatedness*) “*the need to feel connected to others, to love and care, and to be loved and cared for.*” Yaitu kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasakan kasih sayang, serta mengalami kepedulian timbal balik.¹⁰⁴ Hal ini menjadi kebutuhan psikologis dasar untuk merasa terhubung secara emosional dengan

¹⁰¹ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, hlm. 11.

¹⁰² Rudy, Deci & Ryan : *Self-Determination Theory (SDT)*, hlm. 3.

¹⁰³ Marlina Siregar et al., “The Role of Autonomy , Competence and Relatednes in Efforts to Increase Student Involvement in Face-to-Face Learning Post-COVID 19 ; Perspective of Self Determination Theory,” *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 4 (2022): 492–97.

¹⁰⁴ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, hlm. 11.

orang lain, diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari relasi sosial yang bermakna. Individu membutuhkan pengalaman merasa “dekat” dan diterima oleh lingkungannya agar dapat berfungsi secara optimal.

Kebutuhan akan keterhubungan merujuk pada pengalaman merasa memiliki ikatan yang bermakna dengan orang lain, memperoleh kepedulian, serta diakui sebagai bagian dari suatu komunitas sosial. Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, kebutuhan ini berperan sentral dalam proses internalisasi nilai dan perilaku. Individu cenderung mengadopsi perilaku yang dihargai oleh figur signifikan dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, seorang anak dapat menginternalisasi suatu kebiasaan karena perilaku tersebut dihargai atau dipraktikkan oleh orang yang ia kagumi. Dengan demikian, keterhubungan sosial menjadi fondasi penting bagi penerimaan nilai dan pembentukan regulasi diri yang lebih otonom.¹⁰⁵

Penggunaan *Self-Determination Theory* (SDT) sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini sangat relevan karena teori ini menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa pada konteks pendidikan abad-21. Dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, teori ini menjadi

¹⁰⁵ Siregar et al., “The Role of Autonomy , Competence and Relatednes in Efforts to Increase Student Involvement in Face-to-Face Learning Post-COVID 19; Perspective of Self Determination Theory.”

semakin signifikan karena berorientasi pada pengembangan kemandirian belajar dan pengalaman belajar yang bermakna.¹⁰⁶

4. Jenis-jenis motivasi

Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi tidak hanya dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik, tetapi berada pada sebuah kontinum regulasi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang bersifat *self-determined*.¹⁰⁷ SDT memandang motivasi sebagai spektrum yang bergerak dari tidak termotivasi sama sekali (*amotivation*), motivasi ekstrinsik yang dikendalikan oleh faktor luar, hingga motivasi intrinsik yang sepenuhnya berasal dari dorongan internal. Pendekatan ini menekankan kualitas motivasi, bukan hanya kuantitasnya, karena kualitas motivasi berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses belajar.¹⁰⁸

- a. *Amotivation* (ketiadaan motivasi) yaitu terjadi ketika individu tidak melihat hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh, atau merasa tidak kompeten dalam mengerjakan suatu tugas. Orang dengan *amotivation* cenderung pasif, tidak menunjukkan minat, dan kurang melihat makna dari pembelajaran. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa kondisi ini muncul karena kebutuhan psikologis dasar tidak terpenuhi.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Safaruddin et al., “Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sesuai Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka,” *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 2117–26.

¹⁰⁷ Ryan and Deci, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, hlm. 7-8.

¹⁰⁸ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, hlm. 12-14.

¹⁰⁹ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.”

Ketika seseorang tidak memiliki dorongan, tujuan, atau alasan untuk melakukan suatu aktivitas. Individu tidak melihat hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang akan dicapai, sehingga merasa pasif, tidak berdaya, dan tidak memiliki minat. Siswa yang mengalami amotivation cenderung tidak berpartisipasi, tidak memahami tujuan pembelajaran, atau merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, amotivation muncul ketika kebutuhan psikologis dasar *autonomy, competence, dan relatedness* tidak terpenuhi, sehingga siswa kehilangan arah dan makna dalam belajar.¹¹⁰

- b. Motivasi Ekstrinsik (*Extrinsic Motivation*) yaitu dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya tekanan atau tujuan di luar aktivitas itu sendiri.¹¹¹ SDT tidak memandang motivasi ekstrinsik sebagai sesuatu yang negatif, tetapi mengklasifikasikannya ke dalam empat jenis regulasi yaitu *external regulation, introjected regulation, identified regulation, dan integrated regulation*.¹¹²

External regulation adalah bentuk motivasi paling rendah tingkat otonominya. *Introjected regulation* muncul karena tekanan internal. *Identified regulation* terjadi ketika individu mulai menerima

¹¹⁰ Ranita Banerjee and Santoshi Halder, "Heliyon Amotivation and in FI Uence of Teacher Support Dimensions : A Self-Determination Theory Approach," *Journal Homepage: Wwww.Cell.Com/Heliyon Research* 7, no. July 2020 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07410>.

¹¹¹ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions," *Contemporary Educational Psychology* 61 (2020): 101860, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

¹¹² Ryan and Deci, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, hlm. 135-140.

nilai suatu kegiatan. *Integrated regulation* adalah bentuk motivasi ekstrinsik paling otonom dan mendekati motivasi intrinsik¹¹³.

- c. Motivasi Intrinsik (*Intrinsic Motivation*) adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa bergantung pada faktor eksternal. Siswa termotivasi karena rasa ingin tahu, minat, serta kepuasan pribadi terhadap materi yang dipelajari. Mereka menikmati proses belajar itu sendiri, bukan karena hadiah atau tekanan luar.¹¹⁴ Motivasi intrinsik paling berkualitas karena memberikan energi, kreativitas, konsentrasi, dan ketekunan yang lebih tinggi dalam proses belajar. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung aktif mencari informasi, terlibat dalam pemecahan masalah, dan menikmati proses pembelajaran tanpa bergantung pada reward eksternal.¹¹⁵

Self-Determination Theory menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sehat hanya dapat berkembang jika tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, kualitas motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik akan meningkat sehingga mendorong siswa untuk belajar secara optimal.

Pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menuntut proses pembelajaran yang tidak semata mengandalkan hafalan fakta sejarah, tetapi juga internalisasi nilai, pemaknaan peristiwa, dan penguatan

¹¹³ Ryan and Deci, hlm. 140-158.

¹¹⁴ Satni et al., *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Perspektif Motivasi Dan Pola Asuh* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), hlm. 89.

¹¹⁵ Ryan and Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, hlm. 15.

identitas keislaman. SDT sangat sesuai dengan kebutuhan ini, karena teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi internal tumbuh ketika siswa merasakan kebebasan dalam belajar (*autonomy*), merasa mampu dalam menyelesaikan tugas (*competence*), dan merasakan hubungan emosional yang positif dengan guru maupun teman sebaya (*relatedness*). Ketiga kebutuhan ini sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran SKI yang mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa dalam proses historis.

Selain itu, permasalahan motivasi belajar SKI yang diuraikan dalam penelitian seperti metode mengajar yang monoton, kurangnya relevansi materi, minimnya partisipasi siswa, serta lemahnya relasi pedagogis dapat dijelaskan secara kuat melalui perspektif SDT. Teori ini memandang guru sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar suportif, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan demikian, SDT mampu memberikan kerangka analitis yang tajam untuk memahami bagaimana strategi guru, kualitas interaksi, dan desain pembelajaran berpengaruh langsung terhadap terbentuknya motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, SDT dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek psikologis, pedagogis, dan kontekstual dalam satu sistem teoretis yang utuh dan relevan dengan tantangan pendidikan modern, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI

5. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh, motivasi dapat diterapkan dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Motivasi positif, yaitu upaya mendorong peserta didik melalui pemberian penghargaan atau reward. Penguatan positif ini ditujukan untuk menumbuhkan semangat berprestasi dan mendorong siswa mempertahankan atau meningkatkan hasil belajarnya di masa mendatang. *Reward* dapat berbentuk hadiah, pujian, atau bentuk apresiasi lain yang relevan. Penting bagi pendidik untuk memberikan penghargaan secara proporsional dan tidak terfokus pada individu yang sama agar tidak menimbulkan ketergantungan atau kecemburuan. Selain itu, variasi pemberian motivasi positif akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan kompetitif.
 - b. Motivasi negatif, yaitu dorongan yang diberikan melalui pemberian hukuman bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. Hukuman berfungsi mencegah terulangnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma pembelajaran. Meskipun dapat mengurangi tindakan yang tidak diharapkan, motivasi negatif tidak secara otomatis meningkatkan antusiasme atau semangat belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dilakukan dengan hati-hati agar tetap mendidik dan tidak menimbulkan dampak psikologis yang merugikan.¹¹⁶
6. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui kreativitas dalam mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar dapat optimal. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa

¹¹⁶ Imtihan Hanim et al., *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Weda Group, 2022), hlm. 127.

memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna. Emda menegaskan bahwa terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan motivasi belajar, yaitu:

- a. Kejelasan tujuan pembelajaran, peserta didik akan lebih tertarik belajar apabila mereka memahami sasaran yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang dipaparkan guru sejak awal pembelajaran, semakin kuat motivasi belajar siswa.
- b. Membangkitkan minat belajar, minat muncul ketika peserta didik merasa materi pelajaran relevan dengan kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan dengan:
 - 1) mengaitkan materi dengan kebutuhan nyata peserta didik
 - 2) menyesuaikan isi pembelajaran dengan kemampuan dan pengalaman mereka
 - 3) menggunakan variasi model atau strategi pembelajaran untuk mencegah kebosanan
 - 4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung
 - 5) memberikan pujian secara tepat dan tidak berlebihan. Apresiasi yang wajar dapat meningkatkan semangat belajar
 - 6) memberikan penilaian secara objektif terhadap tugas dan aktivitas peserta didik

- 7) memberi komentar konstruktif pada hasil kerja siswa, sehingga mereka merasa usaha belajarnya dihargai
- 8) menciptakan suasana kompetisi dan kerja sama yang sehat untuk mendorong peserta didik berprestasi tanpa mengurangi nilai kebersamaan.¹¹⁷

Safari dan Ramadhan mengemukakan pandangan yang sejalan dengan Sanjaya mengenai berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Beberapa langkah yang disarankan antara lain:

- a. memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran
- b. memberikan penghargaan atau reward
- c. menciptakan suasana kompetisi yang sehat
- d. memberikan pujian yang konstruktif
- e. memberikan hukuman sesuai ketentuan.

Pemberian hukuman diarahkan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah mencegah pengulangan perilaku yang tidak sesuai dan membantu siswa kembali pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai bentuk koreksi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi agar peserta didik berupaya mencapai hasil belajar yang lebih baik.¹¹⁸

¹¹⁷ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172–82.

¹¹⁸ Muhammad Zeni Safari and Muhammad Arif Ramadhan, "Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pelatihan Otomotif Sepeda Motor DI LKP Tunas Muda," *Jurnal: Comm-Edu* 2, no. september 2018 (2019): 176–82.

C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berakar dari istilah Arab *syajarah* atau *syajara*, yang secara harfiah berarti “pohon”. Pohon dipahami sebagai sesuatu yang memiliki akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Analogi ini mencerminkan hakikat Sejarah suatu rangkaian peristiwa masa lalu yang memiliki akar atau asal-usul mendasar, sehingga peristiwa tersebut layak dikenang dan terus dikaji sepanjang zaman. Akar yang kuat akan menumbuhkan batang yang kokoh, lalu berkembang menjadi dahan, ranting, dan buah yang memberi manfaat.¹¹⁹

Menurut Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam merupakan perwujudan manusia yang dengan kekuatan akidah dan moralnya menjadi faktor penentu dalam perubahan perkembangan sejarah Islam.¹²⁰ SKI dapat dipahami sebagai catatan mengenai perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa, meliputi aspek ibadah, muamalah, akhlak, serta upaya membangun tatanan kehidupan dan menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan akidah. Sejarah Kebudayaan Islam juga merupakan disiplin ilmu yang mengkaji berbagai wujud karya, ekspresi, dan kreativitas umat Islam di masa lampau, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun aspek kehidupan lainnya.¹²¹

¹¹⁹ Rosyida, *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 3.

¹²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm.

2.

¹²¹ Tsurayya Saman, “Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (2024): 90–96.

2. Ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS

Ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang MTs pada Fase D mencakup lima tema besar perkembangan Islam, dimulai dari periode Rasulullah saw., masa Khulafaurasyidin, perkembangan Islam pada periode klasik, dinamika peradaban pada periode pertengahan, hingga perjalanan Islam di Nusantara. Pada setiap periode, peserta didik diarahkan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa penting, memahami konteks sosial dan nilai-nilai keteladanan, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern.

Pembelajaran pada periode Rasulullah saw. menekankan pemahaman terhadap strategi dan misi dakwah beliau sebagai dasar penguatan nilai ukhuwah dalam masyarakat majemuk. Pada masa Khulafaurasyidin, ruang lingkup berfokus pada dinamika kepemimpinan dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Periode klasik mengkaji perkembangan peradaban Daulah Umayyah dan Abbasiyah, termasuk kontribusi ilmuwan muslim terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan politik. Pada periode pertengahan, peserta didik mempelajari kemunculan dan perkembangan dinasti seperti Ayyubiyah, serta keteladanan tokoh-tokohnya. Adapun kajian Islam di Nusantara mencakup sejarah penyebaran Islam, peran Wali Sanga dan pesantren, nilai-nilai kearifan lokal, serta kontribusi organisasi kemasyarakatan Islam dalam membentuk identitas kebangsaan¹²²

¹²² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Penyampaian SK Dirjen 3211 Tentang Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022), hlm. 86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang berfokus pada eksplorasi dan interpretasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap berbagai persoalan sosial maupun kemanusiaan.¹²³ Sesuai dengan judul penelitian, fokus penelitian adalah upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran SKI di MTs 3 Aceh Besar. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Pelajaran SKI. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap pengalaman, persepsi, dan interpretasi guru dan siswa secara mendalam, sehingga diperoleh pemahaman utuh mengenai Upaya yang memengaruhi motivasi belajar siswa pada pelajaran SKI. Sedangkan pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, yaitu hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi, berupa kalimat yang menjelaskan temuan secara lisan atau naratif.¹²⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs 3 Aceh Besar karena sekolah ini memiliki pembelajaran SKI yang aktif dan guru yang berpengalaman dalam mengajar. Selain itu, keberagaman karakter siswa dan sarana belajar yang memadai

¹²³ John W. Creswell, *Educational Research*, ed. Cristina Robb, 4th ed (Boston: Pearson Education, 2012), hlm. 626.

¹²⁴ Syafrida Hsni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm. 6.

memungkinkan peneliti mengamati secara langsung upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga data yang diperoleh relevan dan representatif.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam minggu, mulai 27 April hingga 6 Juni 2026. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan verifikasi data. Selama penelitian, peneliti mengamati proses pembelajaran SKI serta strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa guna memperoleh data yang komprehensif dan sesuai dengan kondisi lapangan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber utama data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian, baik berupa individu, kelompok, maupun lembaga tertentu. Subjek ini dipilih karena memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan situasi yang diteliti, sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat mengenai kondisi, proses, dan fenomena yang terjadi di lapangan.¹²⁵ Subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan tiga orang siswa kelas III MTsN 3 Aceh Besar. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan agar subjek yang

¹²⁵ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 152.

dipilih memiliki karakteristik yang relevan serta mampu memberikan informasi yang mendukung pencapaian tujuan penelitian.¹²⁶

Guru SKI dipilih berdasarkan kriteria memiliki pengalaman mengajar dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran SKI di kelas 3, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Pemilihan siswa sebagai sampel penelitian didasarkan pada kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan representatif. Kriteria siswa dalam penelitian ini yaitu aktif mengikuti pelajaran SKI, bersedia memberikan informasi tentang pengalaman dan motivasi belajarnya, serta mencerminkan variasi tingkat motivasi di kelas 3 MTs 3 Aceh Besar.

D. Sumber Penelitian

Sumber data merupakan segala pihak atau objek yang menyediakan informasi yang diperlukan dalam penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder.¹²⁷ Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen, literatur, atau sumber lain yang relevan dengan penelitian.¹²⁸

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari guru SKI dan siswa kelas 3 MTs 3 Aceh Besar. Guru SKI menjadi sumber data primer karena memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan

¹²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (alfabeta, 2016), hlm. 85.

¹²⁷ Hera Hastuti and Zafri, *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 52.

¹²⁸ Etta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 199.

motivasi belajar siswa. Siswa dipilih sebagai sumber data karena pengalaman, persepsi, dan tingkat motivasi belajar mereka merupakan fokus utama penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian guna mendukung pencapaian tujuan penelitian.¹²⁹

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹³⁰ Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian.¹³¹

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang Upaya yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memahami alasan, pertimbangan, dan pengalaman guru selama proses pembelajaran SKI. Melalui wawancara, peneliti juga dapat mengetahui kendala yang dihadapi guru dan bagaimana guru mengatasinya dan wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk memperoleh hasil tang bagaimana selama

¹²⁹ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Ciptan Media Nusantara, 2021), hlm. 8.

¹³⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 83.

¹³¹ Dwi Mariyono, *Menguasai Penelitian Kualitatif (Metode, Analisis Terapan, Dan Arah Masa Depan)*, ed. Mohammad Nasir (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024), hlm. 157.

ini dampak dari Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Informasi ini melengkapi data observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat. Adapun kisi-kisi wawancara dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 3. 1 Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek	Butir Indikator
Perencanaan Pembelajaran	3
Variasi Metode Pembelajaran	3
Penggunaan Media Pembelajaran	3
Pemberian Motivasi Verbal dan Non-verbal	3
Pengelolaan Kelas yang Kondusif	3

Gambar 3. 2 Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek	Butir Indikator
Minat Belajar (Motivasi Intrinsik)	3
Peningkatan Rasa Mampu	3
Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi	3
Hubungan Guru dan Siswa	3
Perubahan Sikap dan Hasil Belajar	3

Gambar 3. 3 Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek	Butir Indikator
Faktor Internal Siswa (Minat, Kesiapan, Karakter)	3
Persepsi Siswa bahwa SKI Membosankan	3
Keterbatasan Media dan Fasilitas	3
Manajemen Waktu Pembelajaran	3
Dukungan Lingkungan dan Faktor Eksternal	3

Gambar 3. 4 Kisi-kisi Wawancara Siswa

Aspek	Butir Pertanyaan
Minat Belajar (Motivasi Intrinsik)	3
kebutuhan untuk merasa memiliki kendali dalam belajar	3
Rasa Mampu dan Percaya Diri	3

Aspek	Butir Pertanyaan
Keterlibatan dan Keaktifan	3
Hubungan Guru dan Siswa	3
Dukungan Lingkungan Belajar (Kelas dan Teman)	3

2. Observasi

Observasi biasanya dikenal dengan (pengamatan). Observasi merupakan metode penelitian dengan cara mengamati secara sistematis objek atau subjek yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data tentang perilaku, fenomena, atau karakteristik yang sedang diamati.¹³² Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari situasi yang diamati sehingga data dapat diperoleh secara lebih mendalam dan alami.¹³³ Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Adapun kisi-kisi observasi disajikan pada tabel berikut.

Gambar 3. 5 Kisi-Kisi Observasi

Aspek yang Diamati	Butir Indikator
Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran	3
Strategi dan Metode Pembelajaran	3
Interaksi dan Komunikasi Guru dan Siswa	3
Pemberian Penguatan dan Motivasi	3
Aktivitas Belajar Siswa	3

¹³² Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, and Nur Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, Dan Analisis Data*, ed. Tonny Yuwanda (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023), hlm. 53.

¹³³ Abdul Fatah Nasuation, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 96.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lokasi penelitian. Data dapat diperoleh melalui berbagai jenis dokumen, seperti catatan tertulis, foto, atau bentuk-bentuk karya penting lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³⁴ Fokus dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk data, seperti foto kegiatan pembelajaran, perangkat mengajar yang digunakan guru, hasil kerja siswa, serta catatan-catatan yang menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme mereka. Selain itu, dokumentasi juga meliputi kondisi lingkungan belajar serta dokumen resmi madrasah yang mendukung proses pembelajaran SKI. Melalui beragam dokumen tersebut, peneliti dapat melihat secara lebih jelas bagaimana strategi guru diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh beberapa instrumen bantu untuk menunjang proses pengumpulan data.

¹³⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 84.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan peneliti untuk mencatat berbagai data hasil pengamatan secara sistematis selama proses penelitian berlangsung. Melalui lembar ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi nyata di lapangan, terutama terkait perilaku, aktivitas, dan situasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Melalui observasi ini, peneliti mengamati strategi pembelajaran yang diterapkan guru, keterlibatan siswa, serta suasana pembelajaran di kelas. Penggunaan lembar observasi membantu peneliti memperoleh data yang lebih sistematis dan mudah dianalisis. Setiap aspek dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diamati secara langsung.

Penggunaan lembar observasi ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang terkumpul benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya. Selain itu, instrumen ini juga memudahkan peneliti dalam membandingkan hasil observasi antarpertemuan, sehingga dapat melihat perkembangan atau pola tertentu selama proses pembelajaran SKI berlangsung. Dengan demikian, lembar observasi menjadi salah satu instrumen penting untuk memperoleh data yang akurat dan mendukung temuan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen bantu yang berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada informan.

Pedoman ini membantu menjaga agar proses wawancara tetap terarah, relevan dengan fokus penelitian, dan tidak keluar dari konteks yang ingin digali. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka agar informan dapat memberikan informasi secara lebih mendalam. Melalui penggunaan pedoman wawancara, peneliti dapat memastikan bahwa setiap aspek penting penelitian terbahas secara sistematis dan data yang diperoleh lebih kaya serta valid.

3. Alat rekaman dan HP

Alat rekam dan telepon genggam (HP) digunakan sebagai instrumen bantu untuk mendukung kelancaran proses pengumpulan data, khususnya saat wawancara dan dokumentasi. Penggunaan alat rekam membantu peneliti merekam setiap percakapan dengan informan secara lengkap, sehingga tidak ada informasi penting yang terlewat. Rekaman audio ini juga memudahkan peneliti ketika melakukan transkripsi dan analisis data.

Sementara itu, HP tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perekam cadangan, tetapi juga digunakan untuk mengambil foto atau video yang diperlukan sebagai data dokumentasi. Dengan memanfaatkan alat rekam dan HP, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan teknologi ini juga membantu peneliti bekerja lebih efisien dalam mencatat dan menyimpan data lapangan.¹³⁵

¹³⁵ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 69 73.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk bekerja dengan data, mengatur dan mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan yang bermakna, kemudian menyusunnya menjadi informasi yang dapat dipahami. Melalui proses ini, peneliti berupaya menemukan pola, hubungan, serta makna yang terkandung di dalam data. Analisis ini juga membantu peneliti menentukan aspek-aspek penting yang dapat dijadikan temuan serta merumuskan apa yang dapat dijelaskan kepada pembaca berdasarkan hasil penelitian.¹³⁶ Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan informasi yang relevan dengan penelitian, merangkum data penting, serta mengabaikan data yang tidak berkaitan agar lebih mudah dianalisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah dikondensasi agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian, tabel, dan kutipan wawancara yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata

¹³⁶ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 118.

pelajaran SKI. Penyajian data membantu peneliti melihat pola dan temuan penting untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses memahami makna dari data sejak awal pengumpulan informasi. Peneliti mulai mengenali pola, hubungan, dan penjelasan yang muncul dari data, namun tetap bersikap terbuka dan hati-hati terhadap temuan awal tersebut. Seiring bertambahnya data, kesimpulan menjadi lebih jelas dan didukung oleh bukti yang kuat. Kesimpulan akhir biasanya diperoleh setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis secara menyeluruh, tergantung pada banyaknya data, cara pengkodean, kemampuan peneliti, dan batas waktu penelitian.¹³⁷

Penarikan dan memverifikasi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu proses menyimpulkan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan melihat pola, hubungan, dan temuan penting. Kesimpulan yang muncul sejak awal tetap bersifat sementara, kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang data, membandingkan temuan, dan memastikan konsistensi agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar, valid, dan dapat dipercaya. Melalui keabsahan

¹³⁷ Matthew B Miles, Hubermen A. Michael, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 3rd ed, (California: Sage, 2019), hlm. 8-9.

data, hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³⁸ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.¹³⁹ Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya.¹⁴⁰ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Dengan memperoleh data dari berbagai pihak, peneliti dapat melihat apakah informasi yang diberikan saling mendukung atau tidak. Teknik ini membantu memperkuat temuan penelitian karena data yang dianalisis telah melewati proses pengecekan silang dapat dipertanggungjawabkan.

¹³⁸ Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm. 152.

¹³⁹ Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik*, ed. Ariobimo Nusantara, 1st ed. (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 71.

¹⁴⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsN 3 Aceh Besar

MTsN 3 Aceh Besar yang sebelumnya dikenal dengan nama MTsN Lhoknga, resmi berganti nama menjadi MTsN 3 Aceh Besar pada tahun 2020. Madrasah ini didirikan pada tahun 1956 di atas lahan seluas kurang lebih 7.447 m² yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat Kecamatan Lhoknga. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang di wilayah tersebut, MTsN 3 Aceh Besar turut mengalami dampak besar akibat bencana tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004 di mana seluruh bangunan beserta fasilitas pendidikan yang dimiliki mengalami kerusakan total akibat terjangkit gelombang tsunami. Meskipun demikian, upaya pemulihan segera dilakukan, dan pada tahun 2007 madrasah ini memperoleh bantuan pembangunan gedung baru melalui dukungan lembaga swadaya masyarakat (NGO) internasional, yaitu *Autscare* sebagai penyandang dana dan *Islamic Relief* sebagai pelaksana program pembangunan. Bantuan tersebut menjadi langkah penting dalam mengembalikan fungsi madrasah sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat serta mendukung keberlanjutan proses pembelajaran di wilayah Lhoknga.

MTsN 3 Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama Islam negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sebelum menggunakan nama MTsN 3 Aceh Besar, madrasah ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama MTsN Lhoknga. Perubahan nama

menjadi MTsN 3 Aceh Besar dilakukan sebagai bagian dari penataan nomenklatur madrasah negeri di Aceh. Hingga saat ini, madrasah tersebut terus berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.¹⁴¹

Secara geografis, MTsN 3 Aceh Besar terletak di Jalan Banda Aceh–Meulaboh Km. 14, Desa Lamkruet, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi madrasah berada di kawasan pesisir barat Aceh yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Keberadaannya mendukung akses pendidikan bagi peserta didik dari berbagai desa di wilayah Lhoknga dan sekitarnya.

Visi MTsN 3 Aceh Besar adalah “Menjadikan siswa dan siswi yang unggul dalam IMTAQ, IPTEK, dan berakhlak mulia.” Visi tersebut menggambarkan komitmen madrasah dalam memadukan pendidikan keagamaan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah memiliki misi, yaitu meningkatkan Iman dan Taqwa, Akhlak Mulia, Serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, Terwujudnya peserta didik yang terampil dan berkompetensi kerja berdasarkan IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan, serta Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi. Berikut peneliti sajikan tabel data guru dan tenaga kependidikan MTsS 3 Aceh Besar.

¹⁴¹ Iqbal Saputra, “Kakankemenag Launching Zona Integritas, PTSP dan Pojok Baca MTsN 3 Aceh Besar,” Kamenag Aceh, 2024, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/kakankemenag-launching-zona-integritas-ptsp-dan-pojok-baca-mtsn-3-aceh-besar>.

Tabel 4. 1 Data Guru MTsN 3 Aceh Besar

Nama Lengkap	NIP	Status Kepegawaian	Mata Pelajaran
Efa Fitria S.Pd.I	'198503242025212008	PPPK	Al Qur'an Hadist
Mayzatul Livia S.Pd	'199305052023212072	PPPK	Al Qur'an Hadist
Arabiah S.Ag	'197101052005012003	PNS	Ilmu Pengetahuan Sosial
Fuaida S. Pd.	'197607052023212014	PPPK	Bahasa Indonesia
Mardiana	'198407192023212032	PPPK	Informatika
Hastuti S. Pd,	'198006182025212005	PPPK	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PKN)
Riswati S.Pd	'197806272005012007	PNS	Ilmu Pengetahuan Alam
Nadiatul Udia S.Pd	'198710232025212010	PPPK	Seni Budaya dan Prakarya
Siti Hasanah S.Ag,	'196711252006042010	PNS	Bahasa Arab
Fauziah S.Ag	'197111052007012017	PNS	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Safwati S.Pd.I	'199101292025212005	PPPK	Aqidah Akhlak
Rita Hijrati	'198310062006042013	PNS	Ilmu Pengetahuan Alam
Maulinda Pane S.Pd.I,	'198910132023212027	PPPK	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PKN)
Riatul Jannah S.Pd	'198512152025212009	PPPK	Teknologi Informasi dan Komunikasi
Fatimah	'198503022025212009	PPPK	Bahasa Indonesia
Rahmawati S.Pd	'198411172009042002	PNS	Ilmu Pengetahuan Alam
Elfi Hayati Lubis S.Pd	'196807161994032005	PNS	Bahasa Indonesia
Asrol Rizal S. Pd,	'199110262025211008	PPPK	Pendidikan Jasmani
Justy Fitriani S. Pd,	'198108022025212003	PPPK	Ilmu Pengetahuan Alam
Asriadi S. Pd,	'198303012025211017	PPPK	Matematika

Nama Lengkap	NIP	Status Kepegawaian	Mata Pelajaran
Juli Hafni M. Ag	'197607272005012006	PNS	Bahasa Arab
Asmaul Husna	'198308202025212013	PPPK	Matematika
Khudri	'196911012006041010	PNS	Bahasa Inggris
Ernita S.Pd	'198705072025212013	PPPK	Muatan Lokal
Husna S.Pd	'196803292023212003	PPPK	Ilmu Pengetahuan Sosial
Burhanuddin S.Pd.I,	'196702112006041009	PNS	
Novi Yanti S.Pd	'199311152019032020	PNS	Ilmu Pengetahuan Alam
Khairiah S.Ag, M.Pd	'197805132005012008	PNS	Bimbingan dan Konseling
Irda Santina S.Pd	'198409302009042004	PNS	Matematika
Cut Yennibar S.Pd	'197803172009042002	PNS	Bahasa Inggris
Muhammad Alamin S.Pd.I,	'198604192019031005	PNS	Fiqih
Tomi Noflanda	'198411012019031005	PNS	Pendidikan Jasmani
Putri Haryani S.Pd	'199412012019032025	PNS	Ilmu Pengetahuan Sosial
Putri Khairani Agustini		Non PNS	Teknologi Informasi dan Komunikasi
Dahlia	'198510032023212022	PPPK	Bahasa Indonesia
Linda Rahmati S. Pd	'199008312023212036	PPPK	Pendidikan Pancasila
Nur Afifah	'198607152010032001	PNS	Bahasa Inggris
Nura Islami S.Pd	'197903112007102001	PNS	Matematika

Tabel 4. 2 Data Tenaga Kependidikan MTsN 3 Aceh Besar

Nama Lengkap	NIP	Status Kepegawaian	Jabatan/Tugas
Dhiauddin M.Ali	196805252025211018	PPPK	Petugas Kebersihan
Yessi Susanti, S.Pd,	'98912122025212016	PPPK	Operator Aplikasi Pendataan
Syauqi Subhan, M.A Sh	199506142025211011	PPPK	Operator Aplikasi Pendataan

Nama Lengkap	NIP	Status Kepegawaian	Jabatan/Tugas
Rudi Syahputra	197903202025211012	PPPK	Penjaga Sekolah
Eli Haryani	198810062025212014	PPPK	Pustakawan
Marlinda S.Pd.I,	197503232023212007	PPPK	Pustakawan
Irwandi S.Ag	197803301999031003	PNS	Kepala Tata Usaha
Uswati	198910102023212076	PPPK	Pustakawan
Ayumi Zikrillah A.Md,	199604062025212011	PPPK	Pustakawan
Muhammad Rizki	200009222025211002	PPPK	Tenaga Keamanan
Dianto		Non PNS	Penjaga Sekolah

B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, sedangkan rendahnya motivasi dapat menghambat pencapaian hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTsN 3 Aceh Besar, guru SKI telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya melalui perencanaan pembelajaran. Guru F menyatakan:

“Bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penyampaian materi, saya sering menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan pemberian tugas agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Selain itu, saya juga memanfaatkan berbagai media dan perangkat pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS), modul ajar, serta bahan pendukung lainnya yang dianggap diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran saya berupaya membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa dengan pemberian pertanyaan sehingga

mendorong mereka untuk lebih aktif mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat dalam diskusi sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup”.¹⁴²

Peneliti juga mewawancarai Guru F terkait variasi metode pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Kalau pas ngajar SKI, biasanya saya lebih sering pakai cara diskusi sama memperagakan langsung materi yang diajarkan atau biasanya disebut demonstrasi. Menurut saya, cara itu lebih cocok buat anak-anak. Kalau diskusi, anak-anak jadi mau ikut ngomong dan tidak cuma diam dengar guru. Kalau diperagakan langsung, mereka lebih cepat paham pelajarannya. Saya lihat anak-anak juga lebih semangat dan senang waktu belajar, jadi kelas terasa lebih hidup. Makanya, saya sering pakai cara itu supaya anak-anak lebih termotivasi dan tertarik belajar SKI”¹⁴³

Peneliti juga mewawancarai Guru F terkait penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagai salah satu benyuk upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran SKI. Berdasarkan hasil wawancara, Guru F menjelaskan bahwa:

“Media pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu pernah menggunakan telepon genggam (HP), video, audio, dan media visual. Media tadi dapat membantu pembelajaran yang lebih hidup dan menarik, sehingga siswa menjadi lebih semangat serta termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Melalui media audio-visual, siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dan tidak merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Akan tetapi saya juga menghadapi beberapa kendala, seperti aliran listrik yang terkadang padam serta jaringan internet yang sering mengalami gangguan. Kendala tersebut dapat menghambat penggunaan media pembelajaran secara optimal di dalam kelas”¹⁴⁴

¹⁴² Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 4 Mei 2026 di Sekolah)

Peneliti juga mewawancarai guru F terkait Pemberian motivasi verbal dan nonverbal, adapun hasil wawancara ditemukan bahwa:

“Motivasi verbal berupa penyampaian harapan dan semangat belajar saat memasuki kelas. Saya biasanya memberikan kata-kata penyemangat agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, saya juga menggunakan motivasi nonverbal dengan memberikan nasihat kepada siswa, baik terkait belajar maupun sikap mereka di sekolah. Menurut saya, motivasi yang diberikan tersebut sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Tampak suasana kelas yang menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.”¹⁴⁵

Peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait pengelolaan kelas yang dilakukan oleh Guru F sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, saya berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa serta menjaga kelas tetap tertib tanpa membuat siswa merasa tertekan. Menurut saya ketika ada siswa yang kurang fokus, saya biasanya memanggil siswa tersebut dengan baik, mengajukan pertanyaan, atau memberikan tugas sederhana agar kembali memperhatikan pelajaran. Biasanya kalau suasana kelas nyaman, anak-anak biasanya lebih semangat belajar dan lebih mudah paham pelajaran. Tapi kalau kelas ribut atau kurang kondusif, mereka jadi susah fokus dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran.”¹⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Guru F telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Upaya tersebut dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru mempersiapkan materi, metode, media, serta perangkat pembelajaran sebagai

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 4 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 4 Mei 2026 di Sekolah)

pendukung proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga berupaya menumbuhkan minat belajar siswa sejak awal pembelajaran melalui pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, dan kisah-kisah sejarah Islam yang relevan dengan materi. Penggunaan media tersebut mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, memberikan pertanyaan pemantik, serta menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini terlihat mampu meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI.¹⁴⁷

Selanjutnya Guru F menerapkan variasi metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode diskusi dan demonstrasi menjadi metode yang paling sering digunakan karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi siswa serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Di samping itu, penggunaan media seperti video, audio, media visual, dan telepon genggam memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Melalui penerapan metode dan media yang bervariasi, siswa terlihat lebih antusias, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran SKI meskipun masih terdapat kendala berupa gangguan

¹⁴⁷ Hasil Observasi pada Hari Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Ruang kelas X MTsN 3 Aceh Besar

listrik dan jaringan internet. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi selama proses pembelajaran SKI berlangsung, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab dan demonstrasi. Variasi metode tersebut membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengurangi kejenuhan di kelas. Selain itu, guru juga mengaitkan materi SKI dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi yang dipelajari terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Dalam penyampaian materi, guru sering memberikan contoh-contoh konkret serta menceritakan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh sejarah Islam yang relevan dengan tema pembelajaran. Penyampaian cerita tersebut mampu menarik perhatian siswa sekaligus memberikan nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴⁸

Selain aspek pembelajaran, Guru F juga memberikan motivasi verbal dan nonverbal serta menerapkan pengelolaan kelas yang baik untuk mendukung motivasi belajar siswa. Motivasi verbal diberikan melalui kata-kata penyemangat dan harapan yang disampaikan sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan motivasi nonverbal dilakukan melalui pemberian nasihat dan perhatian kepada siswa. Guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman, tertib, dan kondusif dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa serta memberikan perhatian kepada siswa yang kurang fokus. Berdasarkan temuan penelitian, berbagai upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang

¹⁴⁸ Hasil Observasi pada Hari Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Ruang kelas X MTsN 3 Aceh Besar

ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan, antusiasme, partisipasi, dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran SKI.

C. Dampak Upaya Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Setelah mengkaji berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, selanjutnya peneliti akan melihat dampak dari upaya-upaya tersebut terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 3 Aceh Besar. Dampak yang dimaksud meliputi minat belajar, peningkatan rasa mampu, peningkatan keterlibatan dan partisipasi, hubungan guru dan siswa dan perubahan sikap dan hasil belajar. Melalui hasil wawancara dengan guru F mengenai minat belajar, peneliti menemukan informasi berupa:

“Sekarang siswa lebih senang ikut pelajaran SKI, sudah banyak yang aktif dan mau bertanya di kelas. Selain itu saya juga menjelaskan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, khususnya pada materi Dinasti Abbasiyah. Waktu belajar materi Dinasti Abbasiyah nilai siswa lumayan bagus dan banyak yang paham materi. Penggunaan media pembelajaran dan pemberian motivasi di awal pembelajaran memberikan pengaruh yang cukup besar.”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru F mengenai aspek peningkatan rasa mampu dalam belajar siswa, guru F menyampaikan:

“Ya, sekarang siswa lebih percaya diri, kalau ditanya sudah banyak yang berani menjawab dan menjelaskan materi yang dipelajari. kalau siswa sering membaca, mereka jadi lebih mudah mengerti dan lebih yakin waktu menjawab pertanyaan. Selain itu terdapat perubahan dalam cara siswa mengerjakan tugas, sekarang banyak siswa yang langsung mengerjakan tugas sendiri dulu, tidak selalu menunggu bantuan teman, dan tugas yang dikumpulkan juga lebih baik dari sebelumnya”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 11 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 11 Mei 2026 di Sekolah)

Peneliti juga mewawancarai guru F mengenai aspek peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa, guru F menyampaikan:

“Sekarang anak-anak sudah lebih aktif, kalau ada yang kurang paham mereka mulai berani bertanya. Saat diskusi juga lebih banyak yang ikut memberi pendapat. Tugas yang diberikan biasanya lebih cepat selesai dan mereka terlihat lebih semangat belajar dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya motivasi yang selama ini diberikan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran SKI”¹⁵¹

Peneliti juga mewawancarai guru F mengenai aspek hubungan guru dan siswa, guru F menyampaikan:

“Anak-anak sekarang lebih terbuka dan mudah diajak berkomunikasi. Kalau ada yang belum paham, mereka tidak malu lagi untuk bertanya. Suasana belajar juga lebih nyaman karena saya berusaha mendekati siswa satu per satu. Menurut saya, kalau siswa merasa dekat dengan guru, mereka jadi lebih semangat dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta pendekatan personal yang dilakukan guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong meningkatnya motivasi belajar siswa”¹⁵²

Pertanyaan terakhir kepada guru F terkait aspek perubahan sikap dan hasil belajar siswa, Adapun informasi yang peneliti temukan adalah:

“Perubahannya cukup bagus, anak-anak sekarang lebih tertarik belajar SKI. Mereka lebih aktif saat pembelajaran, lebih berani bertanya, dan tugas-tugas yang diberikan juga lebih sering selesai tepat waktu. Kalau dilihat dari hasil penilaian, baik dari tugas, ulangan, maupun keaktifan mereka di kelas, hasilnya sudah lebih baik dibanding sebelumnya. Menurut saya, dari penilaian itulah yang paling kelihatan dampaknya karena perubahan sikap dan semangat belajar siswa juga ikut meningkat.”¹⁵³

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 11 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁵² Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 11 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Senin Tanggal 11 Mei 2026 di Sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru F dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya minat belajar siswa yang ditandai dengan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, keberanian untuk bertanya, serta ketertarikan yang lebih besar terhadap materi SKI. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan rasa mampu dalam belajar, yang terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan, menjelaskan materi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang menarik, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam belajar.

Selain berdampak pada minat dan rasa mampu siswa, upaya guru juga berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa tidak ragu untuk berinteraksi dengan guru. Dampak positif lainnya terlihat pada perubahan sikap dan hasil belajar siswa yang semakin baik, baik dari aspek keaktifan, kedisiplinan, maupun hasil penilaian tugas dan ulangan. Sehingga upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas

pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Peneliti juga mewawancarai UZ siswa kelas 3 terkait dampak upaya guru terhadap motivasi belajar siswa pada aspek minat belajar, ditemukan hasil bahwa:

“Iya, pelajaran SKI sekarang lebih menarik karena cara mengajarnya berbeda-beda, sehingga saya tidak mudah bosan dan lebih semangat mengikuti pembelajaran. Materi yang paling saya sukai adalah Dinasti Abbasiyah karena banyak menceritakan perkembangan Islam, tokoh-tokoh penting, serta berbagai hal baru yang menarik untuk dipelajari. Selain itu, saya juga menjadi lebih ingin tahu tentang materi SKI karena ingin menambah pengetahuan mengenai sejarah Islam dan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu”¹⁵⁴

Hasil wawancara juga menunjukkan kesamaan temuan ketika peneliti mewawancarai AN. Sementara itu, KS lebih menyukai materi Dinasti Ayyubiyah karena dianggap menarik untuk dipelajari. Adapun informasi lainnya yang disampaikan KS dan AN serupa dengan UZ, yaitu mengenai meningkatnya minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran SKI setelah adanya variasi metode mengajar guru.

Peneliti juga mewawancarai UZ siswa kelas 3 terkait dampak upaya guru terhadap motivasi belajar siswa pada aspek kebutuhan untuk merasa memiliki kendali dalam belajar, ditemukan hasil bahwa:

“Guru sesekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar atau tugas yang ingin dikerjakan dalam pembelajaran SKI, meskipun tidak selalu sepenuhnya bebas. Saya juga merasa cukup bebas untuk mengemukakan pendapat di kelas, contohnya saat diskusi berlangsung. Cara belajar seperti mencatat dan memahami materi kadang berasal dari pilihannya sendiri, tetapi tetap dibimbing oleh guru”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan UZ, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan UZ, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

Peneliti juga mewawancarai KS terkait kebutuhan untuk merasa memiliki kendali dalam belajar, ditemukan hasil bahwa

“Guru jarang memberikan kebebasan untuk memilih cara belajar atau tugas, karena pembelajaran lebih banyak diarahkan oleh guru. Namun, saya tetap merasa bisa mengemukakan pendapat meskipun tidak terlalu sering saya lakukan. Saya juga lebih banyak mengikuti arahan guru daripada keputusan sendiri.”¹⁵⁶

Sementara itu, jawaban dari AN juga menunjukkan kesamaan dengan KS. AN menyatakan bahwa guru jarang memberikan kebebasan dalam memilih cara belajar atau tugas, sehingga pembelajaran lebih banyak diarahkan oleh guru. Selain itu, AN juga merasa cukup terbatas dalam menentukan cara belajar sendiri dan lebih mengikuti arahan guru di kelas.

Peneliti juga mewawancarai KS, AN dan UZ terkait aspek percaya diri/rasa mampu, ditemukan hasil bahwa:

“Sekarang saya merasa lebih mampu memahami materi SKI dibanding sebelumnya. Soalnya guru menjelaskan lebih pelan dan pakai contoh yang dekat dengan kami. Saya juga jadi lebih percaya diri waktu mengerjakan tugas SKI karena guru sering membantu kalau kami kesulitan. Kalau ada soal, saya sekarang lebih berani mencoba dulu sebisa saya”¹⁵⁷

“Saya merasa sekarang lebih mudah memahami pelajaran SKI daripada dulu. Guru sering mengulang penjelasan kalau kami belum paham, jadi saya lebih mengerti. Saya juga jadi lebih percaya diri mengerjakan tugas karena guru selalu memberi semangat dan tidak marah kalau salah. Kalau dapat soal, saya biasanya coba dulu sendiri walaupun belum yakin.”¹⁵⁸

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan KS, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan KS, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan AN, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

“Saya merasa lebih mampu memahami materi SKI sekarang. Cara guru mengajar juga lebih menarik, ada video pembelajaran dan sesekali kami belajar mengguankan HP dan saya jadi lebih percaya diri mengerjakan tugas karena guru sering memberi pujian dan membantu kalau kami kesulitan. Kalau ada soal, saya mencoba dulu sebelum bertanya ke teman atau guru”¹⁵⁹

Peneliti mewawancarai KS, AN dan UZ terkait aspek keterlibatan dan keaktifan, yang mana ketiga siswa yang di wawancarai ditemukan hasil yang serupa, berikut peneliti cantumkan hasil salah satu siswa yaitu UZ:

“Saya sekarang lebih sering bertanya kalau ada materi yang belum saya mengerti. Saya juga lebih berani menjawab pertanyaan guru dibanding sebelumnya. Saat diskusi kelompok, saya ikut lebih aktif karena guru selalu memberi kesempatan semua siswa untuk berbicara. Cara guru mengajar kadang membuat saya semangat dan kadang kadang juga membuat saya kurang bersemangat tergantung materi dan kondisi dikelas juga.”¹⁶⁰

Peneliti mewawancarai KS, AN dan UZ terkait aspek hubungan guru dan siswa, yang mana ketiga siswa yang di wawancarai ditemukan hasil yang serupa, berikut peneliti cantumkan hasil salah satu siswa yaitu KS

“Kalau kami belum paham, guru mau menjelaskan lagi sampai mengerti. Saya juga merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan guru kami karena guru tidak marah kalau kami bertanya kecuali kami ribu baru guru marah. Dukungan guru membuat saya belajar jadi berani aktif dan terus bertanya jika tidak mengerti.”¹⁶¹

Peneliti memberikan pertanyaan terakhir terkait dukungan lingkungan belajar kepada siswa, adapun jawaban dari AN, KS dan UZ adalah:

“Menurut saya suasana kelas sudah cukup baik dan mendukung untuk belajar. Teman-teman juga sering membuat suasana lebih hidup, tapi juga

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan UZ, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan UZ, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan KS, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

kadang kadang rebut akan tetapi saya tidak cepat bosan. Saya merasa sangat bersemangat jika belajar kelompok karena lebih mudah memahami materi dan bisa bertukar pendapat dengan teman”¹⁶²

“Saya merasa suasana kelas SKI cukup menyenangkan karena tidak terlalu kaku, jadi saya bisa belajar dengan santai. Teman-teman sangat berpengaruh karena kalau mereka semangat, saya juga ikut semangat. Saya lebih bersemangat saat kerja kelompok karena bisa berdiskusi dan saling membantu menyelesaikan tugas”¹⁶³

“Suasana kelas cukup nyaman, tapi tergantung situasi. Kalau kelas tenang saya bisa lebih fokus belajar. Teman-teman juga membantu saya lebih termotivasi, terutama kalau mereka aktif bertanya. Saya merasa belajar kelompok cukup membantu, tapi saya lebih suka kalau ada arahan yang jelas dari guru”¹⁶⁴

Hasil wawancara dengan siswa kelas 3 (UZ, KS, dan AN) menunjukkan bahwa upaya guru dalam pembelajaran SKI memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa pada berbagai aspek. Pada aspek minat belajar, siswa menyatakan bahwa pembelajaran SKI menjadi lebih menarik karena variasi metode mengajar yang digunakan guru, seperti penjelasan yang lebih pelan, penggunaan contoh konkret, video pembelajaran, serta sesekali pemanfaatan media seperti HP. Hal ini membuat siswa tidak mudah bosan, lebih bersemangat mengikuti pelajaran, serta meningkat rasa ingin tahu terhadap materi, terutama pada tema Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Ayyubiyah. Meskipun demikian, terdapat perbedaan kecil pada aspek otonomi belajar, di mana sebagian siswa merasa masih lebih banyak mengikuti arahan guru dibandingkan memiliki kebebasan penuh dalam memilih cara belajar

¹⁶² Hasil Wawancara dengan AN, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan KS, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan UZ, Siswa Kelas X Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Sekolah)

atau tugas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran SKI berlangsung. Guru terlihat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun sesi tanya jawab sehingga tercipta interaksi yang baik di dalam kelas. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik positif terhadap jawaban, pertanyaan, maupun usaha yang ditunjukkan siswa, baik dalam bentuk pujian, apresiasi, maupun dorongan untuk terus belajar. Selama pembelajaran berlangsung, guru menunjukkan sikap yang ramah, terbuka, dan komunikatif kepada siswa. Guru juga secara konsisten memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri, bersemangat, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sikap tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.¹⁶⁵

Pada aspek rasa mampu, keterlibatan, hubungan guru-siswa, dan dukungan lingkungan belajar, ketiga siswa menunjukkan kesamaan pandangan bahwa motivasi mereka meningkat setelah adanya dukungan guru yang aktif, seperti memberikan penjelasan ulang, membantu saat kesulitan, serta memberikan semangat dan pujian. Siswa juga merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, lebih berani bertanya dan menjawab, serta lebih aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan respons yang cukup baik selama proses pembelajaran SKI berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan beberapa siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang

¹⁶⁵ Hasil Observasi pada Hari Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Ruang kelas X MTsN 3 Aceh Besar.

diberikan guru. Siswa juga tampak antusias mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode yang melibatkan partisipasi mereka secara langsung. Selain itu, sebagian besar siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menyelesaikannya sesuai arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran SKI di kelas¹⁶⁶

Selain itu, hubungan guru dan siswa dinilai cukup baik karena guru bersikap terbuka dan tidak mudah marah ketika siswa bertanya. Lingkungan kelas juga dianggap cukup mendukung, meskipun terkadang terdapat gangguan kecil, namun tetap memberikan suasana yang menyenangkan dan mendorong siswa lebih termotivasi, terutama saat pembelajaran kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru secara aktif memberikan pujian dan apresiasi terhadap usaha yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran SKI. Apresiasi diberikan ketika siswa mampu menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan dorongan dan perhatian kepada siswa yang kurang aktif agar lebih berani terlibat dalam proses belajar. Guru terlihat memberikan motivasi secara lisan serta mengajak siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan tugas dan kegiatan pembelajaran yang

¹⁶⁶ Hasil Observasi pada Hari Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Ruang kelas X MTsN 3 Aceh Besar.

menantang, tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mereka terdorong untuk belajar tanpa merasa terbebani¹⁶⁷

D. Hambatan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan guru serta dampak yang ditimbulkan terhadap motivasi belajar siswa, peneliti juga perlu mengkaji hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Identifikasi terhadap hambatan ini penting dilakukan karena setiap upaya peningkatan motivasi belajar tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi berbagai kendala dalam aspek internal siswa (minat, kesiapan, karakter), persepsi siswa bahwa SKI membosankan, keterbatasan media dan fasilitas, manajemen waktu pembelajaran dan dukungan lingkungan dan faktor eksternal. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses pembelajaran SKI serta tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mewawancarai Guru F, Adapun mengenai aspek internal siswa (minat, kesiapan, karakter) hasil wawancaranya di peroleh:

“Ada, tapi cuma beberapa orang saja. Kebanyakan siswa ikut belajar dengan baik, cuma ada yang kadang kurang semangat waktu pelajaran berlangsung. Biasanya karena mereka kurang suka membaca. Materi SKI kan banyak cerita dan sejarah, jadi kalau tidak membaca, mereka susah paham dan akhirnya kurang tertarik. Saya sering kasih motivasi dan dorongan supaya mereka lebih semangat belajar. Kadang saya juga minta mereka membaca dulu materi yang akan dipelajari”.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Hasil Observasi pada Hari Sabtu Tanggal 2 Mei 2026 di Ruang kelas X MTsN 3 Aceh Besar.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Rabu Tanggal 3 Juni 2026 di Sekolah)

Peneliti mewawancarai Guru F terkait persepsi sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran SKI membosankan, peneliti memperoleh informasi yaitu:

“Secara umum siswa tidak menganggap mata pelajaran SKI sebagai pelajaran yang sulit atau membosankan. Menurut saya siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran terutama ketika materi disampaikan dengan metode yang menarik. Namun, ada beberapa materi yang terkadang membuat siswa kurang tertarik, seperti pembahasan tentang silsilah tokoh-tokoh Islam, nama-nama khalifah, serta peristiwa sejarah yang memuat banyak tahun dan fakta yang harus diingat. Untuk mengatasi hal tersebut, saya selalu memberikan dukungan dan semangat kepada siswa agar lebih percaya diri dalam belajar. Selain itu saya berusaha menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta sesekali menyisipkan cerita-cerita menarik yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.”¹⁶⁹

Peneliti mewawancarai Guru F terkait keterbatasan media dan fasilitas,

Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Iya, ada sedikit kendala, kadang jaringan internet kurang bagus, dan fasilitas media yang dibutuhkan juga tidak selalu tersedia. Proyektor juga tidak selalu tersedia, sehingga biasanya saya pakai media yang ada saja, seperti buku, gambar di HP, atau menjelaskan sambil bercerita supaya siswa tetap semangat belajar.”¹⁷⁰

Peneliti mewawancarai Guru F pada aspek manajemen waktu pembelajaran

Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Tantangan paling besar itu ketika materi yang harus disampaikan banyak, sementara jam pelajarannya terbatas. Kadang siswa juga perlu waktu untuk bertanya atau berdiskusi, jadi waktu belajar terasa cepat habis. Saya berusaha mencukupkan waktu yang ada, walaupun sebenarnya kadang masih terasa kurang, apalagi kalau materinya cukup banyak dan perlu penjelasan lebih mendalam. Biasanya saya buat dulu bagian-bagian materi yang paling penting untuk dijelaskan. Saya juga berusaha menyampaikan

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Rabu Tanggal 3 Juni 2026 di Sekolah)

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Rabu Tanggal 3 Juni 2026 di Sekolah)

materi dengan singkat, jelas, dan sesekali diselingi cerita atau tanya jawab supaya siswa tetap fokus dan tidak bosan”¹⁷¹

Pertanyaan terakhir mengenai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran SKI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan dukungan lingkungan dan faktor eksternal. Dari hasil wawancara guru F tersebut diperoleh informasi sebagai berikut:

“Iya, cukup berpengaruh. Ada siswa yang mendapat dukungan dari orang tua untuk belajar di rumah, jadi biasanya lebih semangat. Tapi ada juga yang lingkungan pergaulannya kurang mendukung sehingga perhatian mereka lebih banyak ke hal lain daripada belajar. Dan juga apabila lingkungannya mendukung, biasanya siswa lebih rajin belajar, lebih aktif di kelas. Sebaliknya, kalau kurang mendapat perhatian atau pengawasan, ada siswa yang jadi kurang fokus, jarang mengulang pelajaran, dan kurang antusias saat belajar. Saya biasanya memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa tentang pentingnya belajar. Selain itu, saya juga sering mengingatkan mereka supaya bisa membagi waktu antara bermain dan belajar, sehingga tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik.”¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru F, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI, guru menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari aspek internal siswa, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki minat belajar rendah karena kurangnya kebiasaan membaca, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi SKI yang banyak memuat cerita dan peristiwa sejarah. Selain itu, meskipun sebagian besar siswa tidak menganggap SKI sebagai mata pelajaran yang membosankan, terdapat beberapa materi tertentu seperti silsilah tokoh Islam, nama-nama khalifah, serta peristiwa sejarah yang memuat

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Rabu Tanggal 3 Juni 2026 di Sekolah)

¹⁷² Hasil Wawancara dengan F, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 3 Aceh Besar, (Rabu Tanggal 3 Juni 2026 di Sekolah)

banyak tahun dan fakta yang kurang diminati siswa. Guru juga menghadapi kendala berupa keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, seperti jaringan internet yang kurang stabil serta ketersediaan proyektor yang terbatas. Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri karena materi yang harus disampaikan cukup banyak, sementara waktu belajar di kelas relatif terbatas.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, Guru F terus berupaya mengatasinya melalui berbagai strategi. Guru memberikan motivasi, arahan, dan dukungan kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar serta membiasakan siswa untuk membaca materi sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi persepsi siswa terhadap materi yang dianggap kurang menarik, guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan menyisipkan cerita-cerita yang relevan. Keterbatasan media diatasi dengan memanfaatkan sarana yang tersedia, seperti buku, gambar pada telepon genggam, dan metode bercerita. Sementara itu, dalam mengatasi keterbatasan waktu, guru memprioritaskan materi yang dianggap penting dan mengelola pembelajaran secara efektif melalui tanya jawab dan diskusi. Selain itu, guru juga berupaya mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan dan faktor eksternal dengan memberikan penjelasan, himbauan, serta arahan kepada siswa mengenai pentingnya belajar dan pengelolaan waktu yang baik. Dengan demikian, hambatan-hambatan yang ada tidak menjadi penghalang bagi guru untuk terus berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

E. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Guru F telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Upaya tersebut meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik, penerapan metode pembelajaran yang beragam, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pemberian dorongan atau motivasi kepada siswa, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zumiatty yang menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik dapat mendorong meningkatnya motivasi belajar peserta didik.¹⁷³ Menurut teori Self-Determination Theory (SDT), penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga mereka lebih aktif dan termotivasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anjani yang menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.¹⁷⁴

Penggunaan media pembelajaran seperti video, audio, gambar, dan telepon genggam oleh Guru F turut membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Media tersebut memudahkan siswa dalam memahami materi SKI sehingga mereka lebih percaya diri dan tertarik mengikuti pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Saragih dkk. yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran

¹⁷³ Putri Zumiatty, Abdul Qadir Jaelani, and Rabiatur Oktafiani, "Penerapan Model Pembelajaran Game Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Kelas 5 SDN 39 Mataram," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika* 6, no. 2 (2025): 2–6.

¹⁷⁴ Ananda Ainia Anjani et al., "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 135–50.

memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Semakin menarik media yang digunakan, semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar.¹⁷⁵

Guru F juga memberikan motivasi verbal dan nonverbal serta membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Dalam teori SDT, kondisi ini menunjukkan terpenuhinya kebutuhan *relatedness*, yaitu kebutuhan siswa untuk merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, motivasi belajar siswa akan meningkat. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurhidayati dkk yang menyatakan bahwa penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan interaksi guru dan siswa, serta mendorong motivasi belajar peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi belajar siswa.¹⁷⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa motivasi berperan sebagai pendorong dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas yang diberikan.¹⁷⁷ Temuan ini didukung oleh penelitian Ramdhani yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh

¹⁷⁵ Selvi Marsanda Saragih, Melfa Aisyah, and Agung Muhammad Firmansyah, "Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MIS AL – Anwar Medan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 16177–80.

¹⁷⁶ Voni Nurhidayati et al., "Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa," *Bina Gogik* 10, no. 2 (2023): 99–106.

¹⁷⁷ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, hlm. 13.

positif terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin baik pula hasil belajar yang dapat dicapai.¹⁷⁸

Dari sudut pandang *Self-Determination Theory* (SDT), meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas secara mandiri menunjukkan berkembangnya kebutuhan competence. Deci dan Ryan menjelaskan bahwa individu yang merasa mampu dalam melakukan suatu tugas akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus belajar dan menghadapi tantangan baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jenyo yang menunjukkan bahwa peningkatan rasa kompeten siswa melalui pemberian umpan balik positif dan kesempatan berpartisipasi aktif dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.¹⁷⁹

Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa turut mendukung meningkatnya motivasi belajar. Komunikasi yang positif menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Irdam yang menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁸⁰ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Christopher P. Niemiec dan Richard M. Ryan yang menemukan bahwa dukungan guru terhadap kebutuhan *autonomy*,

¹⁷⁸ Dhea Ramadhani and Ari Suriani, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Dalam Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 3 (2024): 249–54.

¹⁷⁹ Lucas M Jenyo et al., "The Relative Effect of Team-Based Learning on Motivation and Learning: A Self-Determination Theory Perspective.," *CBE Life Sciences Education* 16, no. 4 (2017), <https://doi.org/10.1187/cbe.17-03-0055>.

¹⁸⁰ Irdam, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA PGRI 4 Kota Padang," *Psyche 165 J-Ournal* 16, no. 4 (2023): 359–64, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.317>.

competence, dan relatedness siswa berpengaruh positif terhadap keterlibatan belajar dan prestasi akademik siswa. Apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mendukung kemampuan mereka, dan membangun hubungan yang baik, maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa berbagai upaya yang dilakukan Guru F mampu mendorong siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.¹⁸¹

Hasil penelitian terkait hambatan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bahwa guru menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti rendahnya minat membaca, materi SKI yang dianggap sulit, keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan lingkungan dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dliya'uddin yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar, sarana prasarana, dan kondisi sosial siswa menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar. Ketika siswa kurang tertarik pada materi dan tidak memperoleh dukungan pembelajaran yang memadai, mereka cenderung kurang aktif dan kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran.¹⁸²

Ditinjau dari perspektif Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci, hambatan tersebut dapat

¹⁸¹ Christopher P Niemiec and Richard M Ryan, "Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom," *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (2009): 133–44, <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>.

¹⁸² Arie M Dliya, Nadia Farah, and Nur Azhar Amalia, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik , Sarana Dan Prasarana , Serta Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 6 (2024): 5709–14.

mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Rendahnya minat membaca dan kesulitan memahami materi menyebabkan kebutuhan *competence* tidak terpenuhi sehingga siswa merasa kurang mampu dalam belajar. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran membuat proses belajar menjadi kurang menarik dan mengurangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru F juga menunjukkan peran penting sebagai fasilitator dan motivator dengan menyederhanakan materi, memanfaatkan media yang tersedia, serta memberikan arahan mengenai pentingnya belajar. Upaya tersebut membantu memenuhi kebutuhan psikologis siswa dan mempertahankan motivasi belajar meskipun terdapat berbagai keterbatasan. Temuan ini memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa kreativitas dan kinerja guru memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, sehingga guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.¹⁸³

¹⁸³ S. Eko Putro Widoyoko and Anita Rinawati, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Cakrawala Pendidikan* 2, no. Juni (2012): 278–89.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Upaya tersebut meliputi perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi dan demonstrasi, pemanfaatan media pembelajaran berupa video, audio, media visual, dan telepon genggam, pemberian motivasi verbal maupun nonverbal, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Motivasi verbal diberikan melalui kata-kata penyemangat, harapan, dan dorongan belajar yang disampaikan guru sebelum maupun selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, motivasi nonverbal dilakukan melalui pemberian nasihat, perhatian, dan pendekatan personal kepada siswa sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman, tertib, dan kondusif dengan membangun hubungan yang baik dengan siswa, memberikan perhatian kepada siswa yang kurang fokus, serta menjaga agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

Upaya yang dilakukan Guru memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya minat belajar siswa yang ditunjukkan melalui antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya, dan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi SKI. Selain itu, siswa

menunjukkan peningkatan rasa mampu dalam belajar yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan, menjelaskan materi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Upaya guru juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar yang diberikan guru. Selain itu, terjalin hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa karena adanya komunikasi yang hangat, perhatian, serta dukungan yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Hubungan yang positif tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk terlibat dalam pembelajaran. Dampak lainnya terlihat pada perubahan sikap dan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta capaian akademik yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Guru menghadapi beberapa hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca pada sebagian siswa, kurangnya kesiapan belajar, serta adanya materi tertentu yang dianggap kurang menarik oleh siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, seperti jaringan internet yang kurang stabil dan terbatasnya ketersediaan proyektor, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan dukungan lingkungan dan keluarga terhadap kegiatan belajar siswa. Meskipun demikian, Guru terus berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pemberian motivasi, penggunaan metode dan media yang sesuai dengan

kondisi yang ada, pengelolaan waktu pembelajaran secara efektif, serta pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa agar tetap memiliki semangat belajar yang tinggi.

B. Saran dan Tindak Lanjut Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang paling penting adalah perlunya peningkatan pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang lebih inovatif serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang menarik terbukti mampu meningkatkan minat, keaktifan, dan motivasi belajar siswa, namun dalam pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas seperti jaringan internet yang kurang stabil dan ketersediaan media pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas pembelajaran agar upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada satu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 3 Aceh Besar sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi secara menyeluruh pada guru maupun sekolah lain. Selain itu, penelitian lebih banyak mengkaji motivasi belajar dari perspektif guru, sehingga pandangan siswa belum digali secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan, seperti siswa, kepala sekolah, dan orang tua, agar diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat motivasi belajar siswa maupun pengaruh masing-masing upaya guru terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas setiap upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan teknologi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI.



DAFTAR PUSTAKA

- Albanna, Ahmad Roihan. "Optimising Lecture Methods and Learning Motivation to Improve Islamic Cultural History Outcomes : A Case Study at MTs Nurul Qur ' an Pakunden Ponorogo Introduction Curriculum , 1 Aiming to Shape a Faithful Generation with a Noble Character and a Deep." *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education* 4, no. 1 (2024): 135–46. <https://doi.org/10.5688/ajpe7044.9>.
- Ananda, Nur Asyifa, and Noorazmah Hidayati. "Menggali Makna Dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Era Modern." *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Volume. 2, no. Nomor. 1 (2025): 110–21.
- Anjani, Ananda Ainia, Nadhira Shava Putri Ramadhan, Zakiya Qothrun Nada, and Didit Darmawan. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 135–50.
- Annurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Anwar, Saiful, and Santiana. "Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Materi SKI Di MTS Muslimat NU Palangka Raya." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. Nomor 3 (2025): 60–71.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2019.
- Asmardi, and Munawir Pasaribu. "Penggunaan Strategi Bercerita Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu." *EduInovasi* 4, no. 1 (2023): 327–45.
- Azizah, Lufi. "Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Terpuji Terhadap Siswa DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA" 3, no. 1 (2023): 39–51.
- Azizeh, Siti Nur. "Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 88–114.
- Banerjee, Ranita, and Santoshi Halder. "Heliyon Amotivation and in Fl Uence of Teacher Support Dimensions : A Self-Determination Theory Approach." *Journal Homepage: Www.Cell.Com/Heliyon Research* 7, no. July 2020 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07410>.
- Brophy, Jere. *Motivating Students to Learn*. 3rd ed. New York: Routledge, 2010.

- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Creswell, John W. *Educational Research*. Edited by Cristina Robb. 4th ed. Boston: Pearson Education, 2012.
- Dalimunthe, Fachreza Ibrahim, Hasnil Aida Nasution, and M Syukri Azwar Lubis. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Ummul Quraa Medan Tembung." *Hijaz; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022, 15–19.
- Direktorat, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dliya, Arie M, Nadia Farah, and Nur Azhar Amalia. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik , Sarana Dan Prasarana , Serta Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 6 (2024): 5709–14.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172–82.
- Fauziah, Hapsah, and Silvi Dinar Fadilah. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI." *Jurnal Masagi* 03, no. No 2 (2025): 103–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.901>.
- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Edited by Ruslan and Moch. Mahfud Effendi. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak, 2017.
- Gage, Nathaniel Lees, and David C Berliner. *Educational Psychology*. 6th ed. Boston: Houghton Mifflin, 2008.
- Ghofir, Abdul, and Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2004.
- Haenilah, Een Y. *Kompetensi Pedagogik Melejitkan Profesionalisme Guru*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017.

- Hamdi, Abdillah. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Hanim, Imtihan, Khulaifiyah, Sairah, M. Syukri. Sirdjuddin, Titi Rachimi, Ajijah Sadiyah Nufus, Raihana, et al. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Weda Group, 2022.
- Hasanah, Aswatun, Indah Hari Utami, and Noven Kusainun. "Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2020): 10–20.
- Hastuti, Hera, and Zafri. *Metode Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Hattie, Johan. *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge, 2012.
- Herlina, Lenny. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat." *El-HiKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 237–54.
- Herwati, Moh. Miftahul Arifin, Tri Rahayu, Arsyil Waritsman, Siti Solang, Deetje Josephine Zulaichoh, Kholis Aniyati, Totok Haryanto, Sumartini Synthia Putri, and Kristano Barlian. *Motivasi Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- Irawan, Lestari, Munirah, and Rinaldi Datunsolang. "Peran Guru Dalam Menamkan Kepedulian Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Dirasatul Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 55–66.
- Irdam. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA PGRI 4 Kota Padang." *Psyche 165 J-Ournal* 16, no. 4 (2023): 359–64. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.317>.
- Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan. *Penyampaian SK Dirjen 3211 Tentang Capaian Pembelajaran PAI Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022.
- Jeno, Lucas M, Arild Raaheim, Sara Madeleine Kristensen, Kjell Daniel Kristensen, Torstein Nielsen Hole, Mildrid J Haugland, and Silje Mæland. "The Relative Effect of Team-Based Learning on Motivation and Learning: A Self-Determination Theory Perspective." *CBE Life Sciences Education* 16, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.1187/cbe.17-03-0055>.
- Joyce, Bruce R, Marsya Weil, and Emily Colhoun. *Joyce, Bruce*. 9th ed. Boston: Pearson, 2015.

- Karim, Abdul. *Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping*, n.d. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/205/1687>.
- Khair, M, and Noor Azmah Hidayati. “Membangun Minat Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Dan Metode Modul Ajar Yang Kreatif.” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 47–56.
- Klieme, Eckhard, Johannes Hartig, and Dominique P Rauch. “Chapter 1 The Concept of Competence in Educational,” no. January (2008): 4–22.
- Kunandar. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- . *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2021.
- Lexi, J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Lisaniyah, Fashi Hatul, and Mira Shodiqih. “Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.” *Tadris* 15, no. 2 (2021): 1–10.
- Maemunah, Siti, Kasja Eki Waluyo, and Masykur H Masyur. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 626–34. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i4.8075>.
- Majdi, Muhamad. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 : Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka Belajar Pada STIT Buntet Pesantren” 3, no. 1 (2023): 12–25.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manja, Ahyu. “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa” 1 (2024): 79–86.
- Mariyono, Dwi. *Menguasai Penelitian Kualitatif (Metode, Analisis Terapan, Dan Arah Masa Depan)*. Edited by Mohammad Nasir. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024.
- Miles, Matthew B, Hubermen A. Michael, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Edited by Laura Barret. *Sustainability (Switzerland)*. 3rd ed. Vol. 11. California: Sage, 2019.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2018.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013.

Munawwir, Anik Nur Maulidiyah, and Safinatun Najah. "Profesionalisme Guru Terhadap Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ski Sd/Mi." *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 160–78.

Mustapa. *Kelas Matematika Seru Dengan Model Pembelajaran CRH, RME Dan TAI*. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.

Nanda, Aldino Kelvin. "Analisis Eksistensi Dan Kompetensi Guru Dalam Mengajar Di Era Society 5 . 0." *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi* 1, no. 12 (2021): 859–64. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p859-864>.

Nasuation, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Niemiec, Christopher P, and Richard M Ryan. "Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom." *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (2009): 133–44. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>.

Nugrahaeni, Siti Rukmini, Asis Saefuddin, and Alvin Yanuar Rahman. "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2024): 283–93.

Nurhidayati, Voni, Fitra Rmadani, Fika Melisa, and Desi Armi Eka Putri. "Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa." *Bina Gogik* 10, no. 2 (2023): 99–106.

Ormrod, Jeanne Ellis. *Human Learning*. 8th ed. Boston: Pearson, 2020.

Prasetyo, Dimas, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, and Masfufah Masfufah. "Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTs Roudlotul Banat Sidoarjo." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 SE-Articles (June 5, 2025): 51–60. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.7202>.

- Ramadani, Suci, Nuzuliyah, and Arvina Nur Hidayah. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Positif Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlusunnah* 8, no. 1 (2025): 67–75.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Ciptan Media Nusantara, 2021.
- Ramadhani, Dhea, and Ari Suriani. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Dalam Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 3 (2024): 249–54.
- Resky, M, H N Saputra, and Z Razilu. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 15, no. Nomor. 2 (2025): 7–11.
- Robert, Slavin. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson, 2018.
- Rofi'ah. "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. Issue. 2 (2020): 33–40.
- Rofika, Aunur, Insani Putri, and Muhammad Wildan Shohib. "Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 244–55.
- Rosyida, Ida. *Materi Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023.
- Rudy, Tarumingkeng C. *Deci & Ryan : Self-Determination Theory (SDT)*. Bogor, 2025.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Beroirentasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- . *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 7th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Ryan, Richard M., and Edwar L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Publications, 2017.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and

- Future Directions.” *Contemporary Educational Psychology* 61 (2020): 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.
- . “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.
- Safari, Muhammad Zeni, and Muhammad Arif Ramadhan. “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pelatihan Otomatis Sepeda Motor DI LKP Tunas Muda.” *Jurnal: Comm-Edu* 2, no. september 2018 (2019): 176–82.
- Safaruddin, Rohadi, Madaniyah, and Mudasir. “Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sesuai Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 2117–26.
- Sahir, Syafrida Hsni. *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Sajudin, Muhammad. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Reward and Punishment*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021.
- Salsabila, Yulia Rakhma, and Muh Wasith Acha di. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV MI Salafiyah Tanjungsari.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 65–84.
- Saman, Tsurayya. “Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (2024): 90–96.
- Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Santrock, Jhon W. *Educational Psychology*. 6th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2016.
- Saputra, Iqbal. “Kakankemenag Launching Zona Integritas, PTSP Dan Pojok Baca MTsN 3 Aceh Besar.” Kamenag Aceh, 2024. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/kakankemenag-launching-zona-integritas-ptsp-dan-pojok-baca-mtsn-3-aceh-besar>.
- Saragih, Selvi Marsanda, Melfa Aisyah, and Agung Muhammad Firmansyah. “Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MIS AL – Anwar Medan.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 16177–80.

- Sardiman, A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sari, Putri Ratna. *Peran, Upaya Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Sarkowi. "Teologi Pendidikan Islam : Telaah Dimensi Spiritual Dalam Kompetensi Guru." *Mafatihah : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2022).
- Satni, Nur Fitriana Iskandar, Lastri Amaliyah, Heru Fradana, and Siti Nurhayati Sholihah. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Perspektif Motivasi Dan Pola Asuh*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Schun, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 8th ed. Boston: Pearson, 2020.
- Sekriyenti, Eva. *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI Dan BP Melalui Penerapan Model Pembelajaran The Power of Two*. Pekalongan: NEM, 2024.
- Shaleh, M. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-Siswi Di MI . Al-Ihsan V / B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2024).
- Shulman, Lee. "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform." *Harvard Educational Review* 57, no. 1 (April 1, 1987): 1 LP – 23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>.
- Siregar, Marlina, Hidayatul Majidah, Riana Sitio, and Tetty Rahmiati Harahap. "The Role of Autonomy , Competence and Relatednes in Efforts to Increase Student Involvement in Face-to-Face Learning Post-COVID 19 ; Perspective of Self Determination Theory." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 4 (2022): 492–97.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Solichi, Mujianto, Rika Rahmawati, and Ainaul Mardliyah. "Upaya Guru Dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Darul Ulum Jombang." *Religi: Jurnal Studi Islam* 11, no. No. 2 (2020): 123–136.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. 14th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. alfabeta, 2016.
- Suhardi, Sutrisno, and Maisalamah. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur ' an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2023): 66–75.
- Sunhaji. *Pengembangan Strategi Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah*. Banyumas: ZT CORPORA, 2022.
- Suparno, Paul. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Edited by Ariobimo Nusantara. 1st ed. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Syah, Siti Hinda, Ovi Sakti Cahyaningtyas, Dwi Astuti, Suwarni, and Umalihayati. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 8761–69.
- Tentang, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, and Guru Dan Dosen Dosen. *Presiden Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2005.
- Tojiri, Yusuf, Hari Setia Putra, and Nur Faliza. *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, Dan Analisis Data*. Edited by Tonny Yuwanda. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023.
- Ulfa, Syarifah Widya, Ade Suryani Nasution, Ardina Khoirunnisa Hasibuan, Budiman Budiman, Khairul Azmi, and Masriyanti Nasution. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 4 (2024): 24–38.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Uno, B. Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi Dan Infomasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wadu, Asnat Paulina Radja. "Kompetensi Spritual Sebagai Pilar Pembentukan

- Karakter Dalam Pendidikan Abad 21 Di SMA 17 Batam.” *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 52–72.
- Widoyoko, S. Eko Putro, and Anita Rinawati. “Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Cakrawala Pendidikan* 2, no. Juni (2012): 278–89.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychologi*. 13th ed. States of America: Pearson, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Yudianto, Mohamad. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Yuhan, Efrianto. *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*. Bogor: Guepedia, 2023.
- Zubairi. *Meningkatan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Zumiaty, Putri, Abdul Qadir Jaelani, and Rabiatus Oktafiani. “Penerapan Model Pembelajaran Game Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Kelas 5 SDN 39 Mataram.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika* 6, no. 2 (2025): 2–6.



Lampiran 1 Lembar Kisi-Kisi Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator
Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran	1. Guru menyiapkan materi SKI sesuai tujuan pembelajaran 2. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik (video, gambar, cerita sejarah). 3. Guru menyusun kegiatan awal yang mampu membangkitkan minat siswa.
Strategi dan Metode Pembelajaran	1. Guru menggunakan metode bervariasi (ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab) 2. Guru mengaitkan materi SKI dengan kehidupan sehari-hari siswa 3. Guru memberikan contoh atau cerita inspiratif dari tokoh sejarah Islam.
Interaksi dan Komunikasi Guru dan Siswa	1. Guru memberikan kesempatan siswa bertanya dan mengemukakan pendapat. 2. Guru memberikan umpan balik positif kepada siswa. 3. Guru menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan memotivasi selama pembelajaran.
Pemberian Penguatan dan Motivasi	1. Guru memberikan pujian atau apresiasi terhadap usaha siswa. 2. Guru memberikan dorongan kepada siswa yang kurang aktif. 3. Guru memberikan tugas atau kegiatan yang menantang namun sesuai kemampuan siswa
Aktivitas Belajar Siswa	1. Siswa aktif bertanya atau menjawab pertanyaan. 2. Siswa menunjukkan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran SKI. 3. Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh

Lampiran 2 Lembar Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek	Butir Indikator
Perencanaan Pembelajaran	1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran SKI agar lebih menarik bagi siswa? 2. Apa saja persiapan yang Bapak/Ibu lakukan sebelum mengajar SKI untuk meningkatkan minat siswa? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menentukan tujuan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa?
Variasi Metode Pembelajaran	1. Metode apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan agar pembelajaran SKI lebih hidup? 2. Mengapa Bapak/Ibu memilih metode tersebut? 3. Bagaimana respon siswa ketika metode tersebut digunakan?
Penggunaan Media Pembelajaran	1. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung pembelajaran SKI? 2. Bagaimana media tersebut membantu meningkatkan motivasi siswa? 3. Apa kendala yang pernah Bapak/Ibu temui dalam penggunaan media?
Pemberian Motivasi Verbal dan Nonverbal	1. Apa bentuk motivasi verbal yang biasanya Bapak/Ibu berikan kepada siswa? 2. Apakah Bapak/Ibu juga menggunakan motivasi nonverbal? Contohnya bagaimana? 3. Bagaimana pengaruh motivasi tersebut terhadap semangat siswa?
Pengelolaan Kelas yang Kondusif	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif? 2. Apa strategi Bapak/Ibu untuk mengatasi siswa yang kurang fokus? 3. Apakah suasana kelas mempengaruhi motivasi belajar siswa? Jelaskan.

Aspek	Butir Indikator
Meningkatnya Minat Belajar (Motivasi Intrinsik)	1. Apakah siswa tampak lebih tertarik ketika Bapak/Ibu menggunakan metode tertentu? 2. Bagian pembelajaran apa yang paling membuat siswa antusias? 3. Apakah siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi?
Peningkatan Rasa Mampu (Competence)	1. Apakah siswa menjadi lebih percaya diri memahami materi SKI? 2. Upaya apa yang paling membuat siswa merasa mampu? 3. Adakah perubahan dalam cara siswa mengerjakan tugas?
Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi	1. Apakah partisipasi siswa meningkat setelah upaya motivasi dilakukan? 2. Apakah siswa lebih aktif bertanya atau berdiskusi? 3. Bagaimana perubahan perilaku belajar siswa yang terlihat?
Hubungan Guru–Siswa (Relatedness)	1. Bagaimana hubungan siswa dengan Bapak/Ibu setelah dilakukan berbagai upaya pembelajaran? 2. Apakah siswa terlihat lebih nyaman selama pembelajaran? 3. Apakah pendekatan personal membantu meningkatkan motivasi?
Perubahan Sikap dan Hasil Belajar	1. Apakah ada perubahan sikap siswa terhadap pelajaran SKI? 2. Apakah siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar? 3. Upaya mana yang paling tampak hasilnya?

Aspek	Butir Indikator
Faktor Internal Siswa (Minat, Kesiapan, Karakter)	1. Apakah terdapat siswa yang kurang berminat belajar SKI? 2. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama rendahnya minat tersebut? 3. Upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah ini?
Persepsi Siswa bahwa SKI Membosankan	1. Apakah siswa pernah menganggap SKI sebagai pelajaran yang sulit atau membosankan? 2. Bagian materi apa yang paling membuat siswa kurang tertarik? 3. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi persepsi tersebut?
Keterbatasan Media dan Fasilitas	1. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam penggunaan media? 2. Media apa yang sebenarnya ingin digunakan tetapi belum tersedia? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menyiasati keterbatasan media?
Manajemen Waktu Pembelajaran	1. Apakah waktu pembelajaran SKI cukup untuk menyampaikan materi dengan baik? 2. Apa tantangan terbesar terkait waktu? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatur waktu agar pembelajaran tetap menarik?
Dukungan Lingkungan dan Faktor Eksternal	1. Apakah lingkungan rumah atau pergaulan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar SKI? 2. Bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku belajar siswa? 3. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan eksternal tersebut?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3 Lembar Kisi-Kisi Wawancara Siswa

Aspek	Butir Pertanyaan
Minat Belajar (Motivasi Intrinsik)	1. Apakah kamu merasa pelajaran SKI lebih menarik setelah guru menggunakan cara mengajar yang berbeda? 2. Bagian mana dari pelajaran SKI yang sekarang membuatmu paling semangat? 3. Apakah kamu merasa lebih ingin tahu tentang cerita atau materi SKI? Mengapa?
kebutuhan untuk merasa memiliki kendali dalam belajar	1. Apakah guru memberi kesempatan kepada kamu untuk memilih cara belajar atau tugas yang ingin kamu kerjakan dalam SKI? 2. Apakah kamu merasa bebas mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran SKI? 3. Apakah keputusan belajar yang kamu ambil (misalnya cara mencatat, memahami materi) berasal dari pilihanmu sendiri?
Rasa Mampu / Percaya Diri	1. Apakah kamu merasa lebih mampu memahami materi SKI dibanding sebelumnya? 2. Apa yang dilakukan guru sehingga kamu merasa lebih percaya diri mengerjakan tugas SKI? 3. Ketika menghadapi soal atau tugas SKI, apakah kamu merasa lebih yakin untuk mencoba?
Keterlibatan & Keaktifan	1. Apakah kamu sekarang lebih sering bertanya atau menjawab saat pelajaran SKI? 2. Apakah kamu merasa lebih berani ikut diskusi atau kerja kelompok? 3. Apakah cara guru mengajar membuatmu lebih aktif dalam kelas? Jelaskan.
Hubungan Guru dan Siswa	1. Apakah kamu merasa guru SKI lebih memperhatikan dan mendukungmu dalam belajar? 2. Apakah kamu merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan guru SKI? 3. Apakah dukungan guru membuatmu lebih semangat belajar SKI? Berikan contoh.
Dukungan Lingkungan Belajar (Kelas dan Teman)	1. Apakah suasana kelas saat pelajaran SKI membuat kamu nyaman untuk belajar? 2. Bagaimana peran teman-teman dalam membuat kamu lebih termotivasi mengikuti pelajaran SKI? 3. Apakah kamu merasa lebih bersemangat belajar SKI jika bekerja dalam kelompok?

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2887/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala MTsN 3 Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210201078

Nama : MUHAMMAD ZAKHRI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Lampaya, Lhoknga

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTsN 3 ACEH BESAR**

Banda Aceh, 27 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 05 Juni 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 ACEH BESAR
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 14 Lamkruet Lhoknga
Kode Pos 23353

SURAT KETERANGAN

Nomor : 5/MTs.01.04.2/PP/06/2026

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ZAKHRI
NPM : 210201078
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : S-1
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan pengambilan data penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Besar, sesuai dengan surat nomor : B-2887/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2026 tanggal 27 April 2026, dengan judul Skripsi : **"UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTsN 3 ACEH BESAR"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Lhoknga, 8 Juni 2026
Kepala



Burhanuddin, S.Pd.I

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 6 Dokumentasi



Guru memberikan Apersepsi kepada siswa



Guru memberikan pertanyaan dan siswa mencari jawaban di buku Pelajaran



Wawancara dengan Guru SKI MTsN Aceh Besar



Wawancara dengan Siswa kelas X MTsN 3 Aceh Besar



Poto Bersama Kepala Sekolah MTsN 3Aceh Besar



Poti Bersama Guru SKI MTsN 3Aceh Besar